

**NILAI SOSIAL PESTA ADAT WOTU DALAM INTERAKSI
MASYARAKAT MARITIM DI KECAMATAN WOTU
KABUPATEN LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

SAMSIDAR
NIM. 10538322415

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Samsidar, 10538322415** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 165 Tahun 1441 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Ahad, 29 September 2019

28 Muharram 1441 H
Makassar, -----
28 September 2019 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji

1. Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.

2. Sulyahrul Amri, S.Pd., M.Pd.

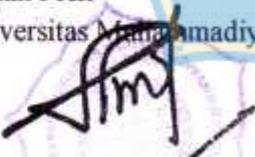
3. Dr. Jaelan Usman, M.Si.

4. Sudarsono, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Nilai Sosial Pesta Adat Wotu dalam Interaksi Masyarakat Maritim di
Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur

Nama : Samsidar

NIM : 10538322415

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

28 Muharram 1441 H

Makassar,

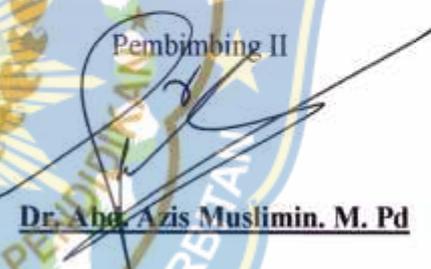
28 September 2019 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Jasruddin. M. Si

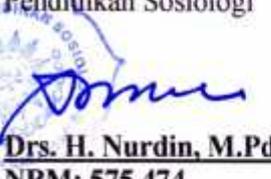

Dr. Abd. Azis Muslimin. M. Pd

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Erwin Akro, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Hidup yang tidak dipertaruhkan, tidak akan pernah dimenangka. Karena untuk memulai dan mencoba sesuatu yang baru, harus berani mempertaruhkan apa yang kita punya

-Najwa Zhibab-

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karya sederhana ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tuaku, saudara dan sahabat yang telah memberiku semangat, motivasi serta doa dan keikhlasannya dalam mendukung penulisan mewujudkan harapan menjadi kenyataan.



ABSTRAK

Samsidar. 2019. *Nilai Soasial Pesta Adat Wotu dalam Interaksi Sosial Masyarakat Maritim di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur*. Pembimbing I Jasruddin dan pembimbing II Abd. Azis Muslimin.

Penelitian ini bertujuan untuk :mengetahui nilai sosial pesta adat Wotu pada masyarakat maritim, untuk mengetahui pola interaksi masyarakat maritim di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat terhadap pesta adat Wotu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperdalam peristiwa tentang nilai sosial pesta adat wotu dalam interaksi sosial masyarakat maritim. Lokasi penelitian di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini berdasarkan data yang di peroleh menunjukkan bahwa dalam pesta adat maccera tasi nilai sosial yang masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat Wotu adalah seperti musyawarah, kerjasama dan gotong royong.yang terlihat pada saat sebelum dan setelah tradisi ini dilaksanakan. Pola interaksi pada masyarakat maritim dapat dilihat dari hubungan kerja sama dalam melaksanakan aktivitas, melaksanakan kontak secara bersama. Adapun faktor pendukung dari pesta adat ini yaitu faktor kepercayaan masyarakat, serta peran pemerintah terhadap pelaksanaan pesta adat maccera tasi.

Kata kunci: *Pesta Adat, Masyarakat Wotu*

ABSTRACT

Samsidar. 2019. *The Cultural Value of the Wotu Indigenous Party in the Social Interaction of the Maritime Community in the District of Wotu, East Luwu Regency*. Supervisor I Jasruddin and supervisor II Abd. Azis Muslimin.

This study aims to: determine the social value of Wotu traditional parties in maritime communities, to determine patterns of interaction of maritime communities in Wotu District, East Luwu Regency and to determine the supporting and inhibiting factors of Wotu traditional parties.

This study uses descriptive qualitative research methods that aim to deepen the events of the social value of the traditional party of Wotu in maritime social interaction. The research location was in Lampenai Village, Wotu Subdistrict, East Luwu Regency. Data collection uses three techniques namely observation, interview and documentation.

The results of this study based on processed data show that in traditional maccera tasi social values that are still well maintained by the people of Wotu such as deliberation, cooperation and mutual cooperation which are seen before and after this tradition is implemented. The pattern of interaction in the maritime community can be seen from the cooperative relations in carrying out activities, carrying out joint contact. The supporting factors of this traditional party are the community trust factor, and the role of the government in the implementation of the maccera tasi traditional party.

Keywords: Indigenous Party, Wotu Society

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu wata'ala karena berkat limpahan rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan kepada hamba-Nya terkhusus selama menyusun hingga selesainya skripsi ini. Tak lupa saya kirimkan salam dan salawat kepada nabi besar kita Muhammad Sallallahu'alaihi wasallam atas segala kerifan sikap yang menjadi tauladan dan contoh yang baik bagi kita semua terutama kepada diri pribadi.

Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, peneliti mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Bahri dan Noni yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai peneliti dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan canda. Demikian pula saya mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Jasruddin, M.Si dosen pembimbing I dan Dr. Abd. Azis Muslimin, M.Pd dosen pembimbing II yang telah memberikan

masukan, arahan dan bimbingan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi.

Ucapan terima kasih juga kepada Prof. Dr. H. Rahman Rahim, SE, MM. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, M.Pd.,Ph.D selaku Dekan Unismuh Makassar. Drs. H. Nurdin, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Unismuh Makassar.

Terima kasih saya sampaikan kepada sahabat-sahabat saya tercinta Ipong, Imma, Omil, saudaraku yang terkasih Mirna dan kakak iparku Ome yang selalu siap untuk membantu, serta kak Afdal,yang selalu memberikan dukungan dan semangat. Seluruh teman khususnya kelas F atas segala bantuan dan kebersamaanya dalam melewati perkuliahan yang tidak singkat dan seluruh teman-teman angkatan 2015 yang tidak saya sebutkan namanya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati saya senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak. Mudah-mudahan dapan memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi saya. Aamiin

Makassar, September 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Konsep	9
1. Masyarakat maritim	9
2. Nilai Sosial.....	12
3. Pasta Adat.....	17
B. Kajian Teori	23
C. Penelitian yang Relevan	25
D. Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian	30
C. Informan Penelitian	31

D. Fokus penelitian	32
E. Instrumen Penelitian	32
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian	34
G. Teknik Pengumpulan Data.....	35
H. Teknik Analisis Data.....	37
I. Teknik Keabsahan Data	39
J. Etika Penelitian	43
BAB IV GAMBAR UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah lokasi Penelitian	43
B. Letak Geografis	44
C. Keadaan Penduduk.....	46
D. Keadaan Pendidikan.....	48
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	50
B. Pembahasan.....	60
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan Hasil Penelitian	66
B. Saran Penelitian.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DATAR TABEL

Tabel 3.1 Instrument Observasi guru	33
Tabel 3.2 Instrument Observasi guru	36
Tabel 3.3. kisi-kisi penilaian keterampilan berbicara siswa	38
Tabel 4.1: Hasil Tes Pratindakan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanete Rilau	42
Tabel 4.2: Hasil Tes Pratindakan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanete Rilau	51
Tabel 4.3: Hasil Tes Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanete Rilau Siklus I.....	54
Tabel 4.4: Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanete Rilau	55
Tabel 4.5: Hasil Observasi Siswa Seslam Mengikuti Kegiatan Belajar Pembejaran Siklus II	66
Tabel 4.6: Hasil Tes Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanete Rilau Siklus II.....	69
Tabel 4.7: Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I Kelas VIII SMP Negeri 1Tanete Rilau.....	70

DAFTAR GAMBAR

1.1 Bagan Kerangka Pikir	24
1.2 Bagan Siklus	28



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masyarakat Indonesia digolongkan kepada masyarakat yang bersifat majemuk, merupakan masyarakat yang terbagi kedalam sub- sub sistem yang kurang lebih berdiri sendiri dalam masing - masing sub sistem yang terikat dalam satu ikatan primordial, seperti suku bangsa, agama, adat - istiadat, golongan atau kelompok dan sebagainya. Masyarakat majemuk terdiri atas berbagai golongan suku bangsa yang dipersatukan oleh sistem budaya yang terdapat pada masyarakat itu sendiri. Indonesia juga memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda - beda namun tetap satu. Budaya yang terdapat dalam suatu daerah beraneka ragam dan bervariasi.

Keanekaragaman inilah yang menjadi pembeda suatu kelompok etnik dengan suatu kelompok etnik yang lain. Kebudayaan dan atribut sosial budaya tersebut sebagai penanda identitas kelompok etnik yang memiliki sifat stabil, konsisten dan bertahan lama. Eksistensi atau keberadaan suatu budaya dalam suatu daerah merupakan salah satu ciri khas daerah tersebut. Karena pada hakikatnya setiap daerah memiliki budaya yang berbeda dengan daerah yang lain.

Kebudayaan suku-suku bangsa Indonesia memiliki bahasa, adat istiadat, bentuk rumah, pakain dan kesenian tiap daerah/suku memiliki ciri khas yang berbeda dengan suku yang lain. Hal tersebut disebabkan karena sifat budaya itu sendiri turun temurun dari generasi ke generasi. Budaya yang sudah diyakini

sejak dulu, akan dijadikan ritual terus menerus dan bersifat sakral yang dilakukan oleh setiap generasi.

Dengan memenuhi tata cara yang ditradisikan masyarakat, bentuk upacara atau pesta adat yang berkaitan dengan adat dan kehidupan beragama, mencerminkan sistem kepercayaan akan pikiran serta pandangan hidup masyarakatnya. Upacara atau pesta yang dilakukan merupakan aktivitas tetap dari masyarakat pada kurun waktu tertentu yang secara keseluruhan melibatkan masyarakat sebagai pendukungnya. Misalnya saja kebudayaan yang terdapat di Sulawesi selatan.

Pada masyarakat Sulawesi selatan terdapat berbagai kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan yang lain. Salah satu kebudayaan yang ada di Sulawesi Selatan yang bertahan hingga saat ini adalah Adat Wotu yang di adakan oleh masyarakat Luwu Timur.

Upacara tradisional dalam masyarakat Luwu Timur setelah berhasil mendapatkan kesuksesan hidup biasanya akan dirayakan upacara adat dalam bentuk syukuran. Pesta laut juga sebuah upacara adat suku Wotu yang dimiliki masyarakat Kabupaten Luwu Timur. Dalam menerapkan nilai-nilai luhur yang ada dalam kebudayaan, masyarakat menyalurkannya dalam bentuk kegiatan yaitu pesta adat yang merupakan bentuk kegiatan manusia dalam hidup bermasyarakat yang didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman batin atau mencari keselamatan.

Salah satu upacara yang terdapat di Kabupaten Luwu Timur adalah pesta adat maccera tasi, pesta adat ini merupakan sebuah cerminan dari hubungan antara

manusia dengan Sang Pencipta berupa ungkapan rasa syukur akan hasil tangkapan ikan dan mengharapkan akan peningkatan hasil ditahun mendatang serta dijauhkan dari bencana dan marabahaya dalam mencari nafkah dilaut.

Pelaksanaan pesta Adat sudah menjadi tradisi dan dalam pelaksanaan memiliki cara tersendiri sesuai dengan apa yang telah dilakukan sejak dulu. Tradisi ini dilaksanakan oleh seluruh masyarakat yang ada di Desa Lampenai banyak masyarakat yang tidak bertempat tinggal di Desa Lampenai, tetapi mereka berpartisipasi dalam pelaksanaan pesta adat Maccera tasi. Tradisi Maccera tasi ini dilaksanakan di pinggir pantai.

Pesta adat ini merupakan suatu sistem gotong royong masyarakat yang diwujudkan dalam ritual keagamaan yang bersifat religi dan nilai sosial. Pesta adat ini mengandung nilai-nilai, norma-norma dan aturan yang berguna bagi kehidupan masyarakat sehingga budaya ini akan menciptakan hubungan kekeluargaan yang erat dan pada akhirnya akan terwujud semangat persatuan dan kesatuan di masyarakat.

Sebelumnya pesta adat murni menampilkan kesenian-kesenian tradisional, namun seiring perkembangan zaman yang semakin modern, pesta adat kini telah bercampur dengan berbagai budaya-budaya asing seperti adanya penampilan dan band yang menjadi hiburan didalamnya. Masyarakat pesisir menunjukkan bahwa prosesi upacara pesta adat dilaksanakan satu tahun sekali. Upacara ini memiliki nilai religi, nilai gotong royong, penghormatan, keindahan, kesenian, kebersamaan, cinta tanah air, dan nilai ekonomi. Daya tarik wisata pada upacara

ini adalah aspek tradisi, kerajinan, nilai sejarah, makna lokal dan tradisional, seni dan musik, bernilai agama, bahasa dan pakaian tradisional.

Komunikasi verbal yang digunakan masyarakat pesisir adalah bahasa lisan yang berupa bahasa daerah. Bahasa daerah dari setiap suku digunakan pada saat perencanaan sampai pada pelaksanaan pesta adat. Sedangkan Komunikasi Nonverbal yang digunakan masyarakat pada tradisi pesta adat di Pelabuhan Wotu yaitu berupa simbol-simbol dari turun temurun nelayan dari dahulu kala. Simbol yang digunakan pada ritual tradisi pesta adat yaitu berupa membuang kepala kerbau, saling memperebutkan makanan dan minuman, serta saling menyiram replika perahu yang berisi sesajen.

Hal ini dapat dilihat ketika masyarakat mempersiapkan perayaan pesta adat kemudian di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat bergotong royong dan bekerja sama terlihat dalam mempersiapkan segala bentuk materi untuk arak-arakan misalnya hiasan kapal serta acara maroja roja bongi dengan tarian khas Wotu yaitu Kajangki, Sumajo dan dilanjutkan Ma'eja-eja. Dari kegiatan tersebut mampu menciptakan keakraban dan kebersamaan diantara masyarakat dan akhirnya terwujud semangat persatuan dan kesatuan diantara masyarakat. Masyarakat masih melakukan budaya maccera tasi karena masyarakat merasa bahwa pesta adat ini sangat bermakna dan bermanfaat bagi masyarakatnya serta memiliki nilai-nilai budaya, terutama bagi masyarakat pesisir.

Dengan demikian pada penyelenggaraan sebagaimana telah disaksikan, selain sekadar memenuhi tradisi yang sudah diadatkan dan dilaksanakan oleh nenek moyang beberapa tahun yang lalu, juga acaranya pun disesuaikan dengan

kepentingan kepariwisataan untuk menunjang kecamatan Wotu sebagai obyek wisata. Pelaksanaannya saat berlangsungnya pesta adat ini lebih ditekankan kepada bentuk perayaan pestanya, yaitu dengan mengadakan berbagai hiburan rakyat dan perlombaan seperti : lomba dayung, lomba mancing, dan panggung ria pesisir.

Upacara ini dilakukan hanyalah untuk menunaikan adat yang telah ditradisikan nenek moyang dan untuk memperjelas identitas mereka sebagai masyarakat pesisir yang sumber kehidupannya adalah di laut. Dengan dilestarikannya suatu tradisi, maka generasi penerus dapat mengetahui warisan budaya nenek moyangnya.

Dalam menerapkan nilai-nilai luhur yang ada dalam kebudayaan, masyarakat menyalurkannya dalam bentuk kegiatan yaitu pesta adat dalam bentuk upacara adat. Upacara atau pesta adat merupakan bentuk kegiatan manusia dalam hidup bermasyarakat yang didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman batin atau mencari keselamatan. Dengan memenuhi tata cara yang ditradisikan masyarakat, bentuk upacara atau pesta adat yang berkaitan dengan adat dan kehidupan beragama, mencerminkan sistem kepercayaan akan pikiran serta pandangan hidup masyarakatnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji tentang **“Nilai Sosial Pesta Adat Wotu Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Maritim di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai sosial pesta adat Wotu pada masyarakat maritim di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur?
2. Bagaimana pola interaksi masyarakat maritim di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat terhadap Pesta adat Wotu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab semua permasalahan yang telah dirumuskan adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai sosial pesta adat Wotu pada masyarakat maritim di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur
2. Untuk mengetahui pola interaksi masyarakat maritim di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat terhadap pesta adat Wotu

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi pengembangan ilmu sosial pada umumnya dan ilmu sosiologi pada khususnya dan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang tertarik

membahas nilai sosial pesta nelayan dalam tinjauan masyarakat maritim Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk objek penelitian, Kecamatan Wotu di Kab. Luwu Timur di jadikan sebagai acuan untuk merubah bagi generasi muda pada-pola kehidupan yang positif.
- b. Untuk peneliti sendiri, dapat mengembangkan pengetahuan tentang sosiologi khususnya mengenai nilai sosial budaya pesta adat Wotu dalam tinjauan masyarakat maritim di Kecamatan Wotu kab.Luwu Timur.
- c. Untuk referensi, yakni dapat menjadi bahan rujukan bagi para peneliti selanjutnya.

E. Definisi Oprasional

1. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat yang di anggap berharga, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.
2. Pesta adat adalah tradisi suatu bentuk upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dan upaca ini mempunyai makna yaitu sebagai kesanggupan untuk kewajiban berbakti kepada ibu pertiwi serta melestariakn warisin dari nenk moyang secara kolektif dalam bentuk upacara.
3. Interaksi masyarakat maritim adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersamasama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki budaya

yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Masyarakat Maritim

Masyarakat maritim, yang terdiri dari dua buah kata yang memiliki makna tersendiri. Maritim yang merupakan segala aktivitas pelayaran dan pemiagaan/perdagangan yang berhubungan dengan kelautan atau disebut pelayaran niaga. Sedangkan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, cukup lama hidup bersama, mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya di dalam kelompok tersebut

Koentjaraningrat (1980:12), Masyarakat ialah kesatuan hidup manusia yang beinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kesatuan hidup manusia yang disebut masyarakat ialah berupa kelompok, golongan, komunitas, kesatuan suku bangsa (*ethnic group*) atau masyarakat negara bangsa (*nation state*). Interaksi yang kontinyu ialah hubungan pergaulan dan kerja sama antar anggota kelompok atau golongan, hubungan antar warga dari komunitas, hubungan antar warga dalam satu suku bangsa atau antar warga negara bangsa.

Masyarakat sebagai kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Sementara itu, Soejono Soekanto (1990:32) merinci unsur-unsur masyarakat sebagai berikut: (a) manusia

yang hidup bersama, (b) bercampur dalam waktu yang lama, (c) sadar sebagai suatu kesatuan, (d) sadar sebagai suatu sistem hidup bersama.

Konsep suku bangsa mengacu pada kesatuan hidup manusia yang memiliki dan dicirikan dengan serta dasar akan kesamaan budaya (sistem-sistem pengetahuan, bahasa, organisasi sosial, pola ekonomi, teknologi, seni, kepercayaan). Masyarakat maritim yang mendiami pulau-pulau kecil dan pantai-pantai terpencil hampir tidak dikenal oleh sebagian besar oleh orang di Nusantara ini, hal tersebut telah menyebabkan mereka termarginalkan dari berbagai bidang pembangunan kebangsaan, karena itu perlu ada upaya mengenali kebudayaannya. Kebudayaan adalah sesuatu kumpulan pedoman atau pegangan yang kegunaannya operasional dalam hal manusia mengadaptasi diri dengan menghadapi lingkungan tertentu (lingkungan fisik/alam, sosial dan kebudayaan) untuk dapat melangsungkan kehidupannya, yaitu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan untuk dapat hidup secara lebih baik lagi.

Agar mampu melakukan adaptasi diri, maka perlu dikenali ciri-ciri suatu tindakan sosial. Pertama, yang bersifat faktual, yaitu suatu tipe tindakan yang terwujud yang berdasarkan pada orientasi atau dipengaruhi oleh nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Kedua, tindakan sosial yang bersifat tradisional, yaitu suatu tipe tindakan sosial yang berorientasi atau dipengaruhi oleh adanya ikatan tradisi yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. Ketiga, tindakan sosial yang bersifat afektual, yaitu tindakan sosial yang berorientasi atau sangat dipengaruhi oleh perasaan, seperti rasa pantas atau tidak pantas, senang

atau tidak senang, aman atau tidak aman, bangga atau tidak bangga, dan lain sebagainya.

Masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan tak terpisahkan, meskipun dapat diuraikan untuk dipahami kesatuan fungsionalnya. Jadi, masyarakat bahari/maritim dipahami sebagai kesatuan-kesatuan hidup manusia berupa kelompok-kelompok kerja (termasuk satuan-satuan tugas), komunitas sekampung atau sedesa, kesatuan suku bangsa, kesatuan administratif, berupa kecamatan, provinsi, bahkan bisa merupakan negara atau kerajaan, yang sebagian besar atau sepenuhnya menggantungkan kehidupannya secara langsung atau tidak langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan jasa-jasa laut, yang dipedomani oleh dan dicirikan bersama dengan kebudayaan baharinya.

Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumberdaya pesisir. Tentu masyarakat maritim tidak saja nelayan, melainkan juga pembudidaya ikan, pengolah ikan bahkan pedagang ikan. Masyarakat maritim pada umumnya sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pemanfaatan sumberdaya kelautan (*marine resource based*), seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambangan pasir dan transportasi laut.

Masyarakat Maritim pada umumnya telah menjadi bagian dari masyarakat yang pluraristik tapi masih memiliki jiwa kebersamaan. Artinya bahwa struktur masyarakat pesisir rata-rata merupakan gabungan karakteristik masyarakat perkotaan dan pedesaan. Karena, struktur masyarakat maritim sangat plurar,

sehingga mampu membentuk sistem dan nilai budaya yang merupakan akulturasi budaya dari masing-masing komponen yang membentuk struktur masyarakatnya. Masyarakat maritim mempunyai sifat-sifat/ karakteristik tertentu yang khas/unik. Sifat ini sangat erat kaitannya dengan sifat usaha di bidang perikanan.

2. Nilai sosial

Dalam Kamus Sosiologi yang disusun oleh Soerjono Soekanto disebutkan bahwa nilai (*value*) adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Horton dan Hunt (1987:32) menyatakan bahwa nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti apa tidak berarti. Dalam rumusan lain, nilai merupakan anggapan terhadap sesuatu hal, apakah sesuatu itu pantas atau tidak pantas, penting atau tidak penting, mulia ataukah hina. Sesuatu itu dapat berupa benda, orang, tindakan, pengalaman, dan seterusnya

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menanggapi menolong memiliki nilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk. Nilai sosial sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang.

Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai. Contoh, masyarakat yang tinggal di perkotaan lebih

menyukai persaingan karena dalam persaingan akan muncul pembaharuan-pembaharuan. Sementara pada masyarakat tradisional lebih cenderung menghindari persaingan karena dalam persaingan akan mengganggu keharmonisan dan tradisi yang turun-temurun.

a. Sistem Nilai

Tylor dalam Imran Manan (1989;19) mengemukakan moral termasuk bagian dari kebudayaan, yaitu standar tentang baik dan buruk, benar dan salah, yang kesemuanya dalam konsep yang lebih besar termasuk ke dalam 'nilai'. Hal ini di lihat dari aspek penyampaian pendidikan yang dikatakan bahwa pendidikan mencakup penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai.

Kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan sangatlah penting, maka pemahaman tentang sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya sangat penting dalam konteks pemahaman perilaku suatu masyarakat dan sistem pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan sistem perilaku dan produk budaya yang dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan.

Elly M. Setiadi (2005) mengatakan nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai/moral atau etis), religious (nilai agama)

Clyde Kluckhohn dalam Elly M. Setiadi (2005) mendefinisikan nilai sebagai sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, menjadi ciri khusus seseorang atau sekelompok orang, mengenai hal-hal yang diinginkan yang mempengaruhi

pemilihan dari berbagai cara-cara, alat-alat, tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia. Orientasi nilai budaya adalah konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan antar orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Sistem nilai budaya ini merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Sistem nilai budaya ini menjadi pedoman dan pendorong perilaku manusia dalam hidup yang memmanifestasi kongkritnya terlihat dalam tata kelakuan. Dari sistem nilai budaya termasuk norma dan sikap yang dalam bentuk abstrak tercermin dalam cara berfikir dan dalam bentuk konkrit terlihat dalam bentuk pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa sistem nilai budaya adalah pedoman yang mengatur tingkah laku para warga pendukung kebudayaan dimana pedoman ini meliputi aturan seperti sopan santun, adat istiadat, pandangan hidup atau ideologi dan sebagainya. Sebagai bagian dari adat istiadat dan wujud ideal bagi kebudayaan, maka sistem nilai budaya ini seolah-olah mengikat individu. Hal ini dikarenakan, nilai-nilai budaya ini telah diajarkan atau ditanamkan sejak individu tersebut masih kecil sehingga konsepsi-konsepsi akan nilai budaya ini telah berakar dalam jiwa mereka dan sulit untuk dijelaskan.

b. Fungsi Nilai Sosial

Fungsi nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan seperangkat alat untuk menetapkan harga social dari suatu kelompok.
 - b. Mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertingkah laku.
 - c. Merupakan penentu akhir bagi manusia dalam memenuhi peranan sosialnya.
 - d. Sebagai alat solidaritas bagi kelompok.
 - e. Sebagai alat control perilaku manusia.
- c. Ciri-Ciri Nilai Sosial

Menurut D.A Wila Huky dalam Mustakim (2013), nilai sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi sosial antar warga masyarakat,
- b. Nilai sosial bukan bawaan lahir, melainkan dipelajari melalui proses sosialisasi, dijadikan milik diri melalui internalisasi dan akan mempengaruhi tindakan-tindakan penganutnya dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tanpa disadari lagi (enkulturasi),
- c. Terbentuk dari proses belajar,
- d. Nilai memuaskan manusia dan dapat membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosialnya,

- e. Sistem nilai sosial bentuknya beragam dan berbeda antar kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain
- f. Nilai-nilai sosial memengaruhi perkembangan pribadi seseorang, baik positif maupun negatif
- g. Masing-masing nilai mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap setiap orang dalam masyarakat,
- h. Asumsi-asumsi dari bermacam-macam objek dalam masyarakat. Asumsi adalah pandangan-pandangan orang mengenai suatu hal yang bersifat sementara karena belum dapat diuji kebenarannya.

d. Jenis Jenis Nilai Sosial

Menurut Notonegoro, nilai sosial dapat dilihat dari berbagai bentuk yaitu:

- a. Nilai material, yakni meliputi berbagai konsepsi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia,
- b. Nilai vital, yakni meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas.
- c. Nilai kerohanian, yakni meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia: nilai kebenaran, yakni yang bersumber pada akal manusia (cipta), nilai keindahan, yakni yang bersumber pada unsur perasaan (estetika), nilai moral, yakni yang bersumber pada unsur kehendak (karsa), dan nilai keagamaan (religiusitas), yakni nilai yang bersumber pada revelasi (wahyu) dari Tuhan.

e. Konsep Nilai Sosial Budaya

Theodorson dalam Pelly (1994:32) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang di jadikan pedoman serta prinsip – prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Koentjaraningrat (1987:85) nilai Sosial budaya adalah terdiri dari konsep sikonsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak.

Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

3. Pesta Adat

Negara yang terdiri dari beragam suku bangsa dan budaya yang berbeda dan mempunyai ciri khas masing-masing yang unik pula, berdasarkan pada kegiatan yang telah terjadi secara turun temurun dan mendarah daging di masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah pesta adat, merupakan bentuk dari budaya asli masyarakat Indonesia yang telah ada sejak dulu hingga sekarang.

Sebagai salah satu warisan budaya nenek moyang Masyarakat pesisir pada umumnya telah menjadi bagian dari masyarakat yang pluraristik tapi masih memiliki jiwa kebersamaan artinya bahwa struktur masyarakat pesisir rata – rata adalah gabungan karakteristik masyarakat perkotaan dan pedesaan.

Karena struktur masyarakat maritim sangat plurar sehingga mampu membentuk sistem dan nilai budaya yang merupakan akulturasi budaya dari masing – masing komponen yang membentuk struktur masyarakatnya. Namun era globalisasi saat ini, budaya lokal sangat rentan tergeser oleh budaya asing yang masuk ke negara kita. Bahkan budaya lokal sekarang dianggap kurang menarik di era modern seperti ini.

Banyak masyarakat yang tertarik dengan budaya asing yang masuk sehingga mulai mengabaikan budaya lokal. masyarakat maritim mempunyai kebudayaan lokal yang masih dipertahankan juga memberi ilmu kepada kita agar kita tahu budaya lokal yang ada didaerah tersebut dan budaya yang dimiliki masyarakat pesisir.

a. Pengertian Tradisi Pesta Adat

Tradisi ialah kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat. Sifatnya sangat luas, meliputi segala kompleks kehidupan. Tradisi merupakan suatu bentuk upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dan upacara ini mempunyai makna yaitu sebagai kesanggupan untuk kewajiban berbakti kepada ibu pertiwi serta melestarikan warisan dari nenek moyang secara kolektif dalam bentuk upacara.

Tradisi ini dilakukan setahun sekali oleh masyarakat maritim khususnya nelayan, ini dilaksanakan sebagai rasa syukur atas hasil yang diperoleh nelayan dari menangkap ikan dilaut serta berdo'a agar hasilnya dalam menangkap ikan akan selalu melimpah dan diberi keselamatan ketika bekerja. Di lingkungan masyarakat nelayan tradisi ini selain dijadikan sebagai upacara pesta adat

biasanya dijadikan pula sebagai sarana hiburan rakyat yang tentu saja dengan menampilkan hiburan seperti panggung hiburan musik atau juga pengajian akbar, dan yang ikut meramaikan juga bukan orang pesisir saja melainkan warga petani yang berdiam didaerah daratan/pegunungan yang sekedar ingin melihat hiburan rakyat saja.

Dalam pelaksanaannya sendiri merupakan sebuah warisan tradisi yang telah berjalan puluhan tahun silam, tradisi ini dilaksanakan sebagai rasa syukur kepada Tuhan karena selama kurun waktu satu tahun telah diberi kelimpahan dalam mencari ikan dan diberi kesehatan dalam aktivitas mencari ikan dilaut, biasanya dalam lingkup keorganisasian para masyarakat pesisir melaksanan pesta adat sendiri sudah di jadwalkan satu tahun sebelumnya sehingga dari segi pendanaan itu bersifat swadaya masyarakat sekitar pesisir. Tidak jarang juga pelaksanaan pesta adat di jadikan ajang promosi oleh lingkungan pemerintah daerah sebagai salah satu daya tarik wisatawan lokal maupun asing yang ingin melihat tata cara pelaksanaan pesta adat tersebut.

Tradisi pesta adat ini sangat mempunyai arti yang penting dikarenakan menambah ke aneka ragam budaya yang ada di Indonesia. merupakan tradisi peninggalan nenek moyang yang patut di lestarikkan dan dijaga, sehingga tradisi ini akan tetap ada sampai dengan generasi berikutnya karena apabila di cermati dan di pahami ini mempunyai arti makna yang dalam yaitu perwujudan syukur terhadap tuhan sehingga terjalin hubungan baik yaitu antara Tuhan dan Hamba-Nya.

Pesta adat merupakan bentuk rasa syukur yang hampir dimiliki banyak masyarakat pesisir di Nusantara. Selain sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil tangkapan, ritual ini juga dipercayai oleh masyarakat setempat guna menolak segala mara bahaya selama melaut. Tradisi pesta adat yaitu memberikan sedekah atau sesaji kepada laut yang telah memberikan penghasilan kepada masyarakat pendukungnya dengan sebuah harapan agar kehidupan tetap aman dan dapat memberikan penghasilan yang melimpah ruah serta dijauhkan dari segala macam bencana dengan menghanyutkan sesaji tersebut ke tengah lautan. Tradisi ini mengakar dari tradisi arkais manusia yang menganggap laut dihuni oleh kekuatan gaib. Kekuatan gaib ini perlu diberi sesaji secara rutin agar melindungi penghuni pesisir dan memberi anugerah hasil laut.

b. Sejarah Pesta Adat Nelayan

Pesta adat sudah lama dikenal bangsa kita jauh sebelum kita mencapai kemerdekaan dengan mendirikan Negara Republik Indonesia. Kedua istilah itu merupakan perpaduan, sintesis, atau sinkretisme antara kepercayaan lama dengan kepercayaan baru. Sebelum agama Islam masuk ke Tanah Air (waktu itu belum muncul nama Indonesia) sebagian penduduk berpegang pada kepercayaan lama, yang dalam istilah Ilmu Agama (*Science of Religion*) disebut animisme, dinamisme, fetisisme, dan politeisme. Sebagian yang lain memeluk agama Hindu dan Buddha. Mereka mempercayai adanya kekuatan supernatural yang menguasai alam semesta, berupa dewa-dewa. Di antaranya ada dewa yang menguasai lautan (Varuna), dan menguasai bumi (Pertiwi). Sebagai ungkapan rasa syukur dan pemujaan kepada dewa-dewa tersebut, mereka mengadakan upacara-upacara

(ritual), dengan membaca mantra-mantra dan mempersembahkan sesaji. Tujuannya agar para dewa memelihara keselamatan penduduk, menjauhkan mereka dari mala-petaka, dan melimpahkan kesejahteraan, berupa meningkatnya jumlah ikan di laut dan hasil pertanian.

Kedatangan agama Islam ke Nusantara dibawa oleh para mubalig yang dalam menyiarkan agamanya menggunakan metode persuasif. Mereka tidak secara drastis mengadakan perubahan terhadap kepercayaan dan adat istiadat lama, melainkan sampai batas-batas tertentu, memberikan toleransi, membiarkannya tetap berlangsung dengan mengadakan modifikasi-modifikasi seperlunya.

Meski sebagian penduduk itu sudah memeluk agama Islam. Hanya saja, mantra-mantranya diganti dengan doa-doa secara Islam, dan nama upacara disesuaikan dengan ajaran Islam, yaitu dengan istilah pesta nelayan. Perubahan yang menyangkut aspek teologis dilakukan secara bertahap, sehingga tidak menimbulkan gejolak sosial. Ini merupakan salah satu metode dakwah mubalig pada masa awal kedatangan Islam di Tanah Air kita.

Nilai-nilai filosofis yang menarik untuk dipelajari antara lain nilai solidaritas, etis, estetis, kultural, dan religius yang terungkap dalam ekspresi simbolis dari upacara-upacara yang disajikan melalui bentuk tari-tarian, nyanyian, doa-doa, dan ritus-ritus lainnya. Pemahaman terhadap nilai-nilai itu dapat ditransformasikan dalam membangun kehidupan masyarakat kelautan ketarraf yang lebih maju dan lebih baik-baik dari sisi pendidikan, ekonomi maupun solidaritas sosial budaya. Dalam konteks relasi sosial, lanjutnya, tradisi sedekah

laut dapat meningkatkan persaudaraan antar warga desa yang selama ini tinggal di sekitar pesisir, dan dikenal memiliki watak dan karakter yang keras.

Merupakan salah satu kekayaan budaya dan estetika simbolis masyarakat yang berakar pada nilai dan norma sosial kultural antara manusia dan Sang Pencipta yang menyimpan nilai mulia. setiap tahunnya guna melestarikan budaya nenek moyang serta nilai-nilai spiritual yang telah ada sejak dahulu dan hampir punah. Di dalam upacara adat juga tersimpan nilai-nilai di dalamnya juga merupakan bentuk selamatan untuk keselamatan dan keseimbangan terhadap alam

c. Nilai Yang Terkandung Dalam Pesta Adat

Nilai merupakan kumpulan dari sikap, anggapan, atau sebuah pemikiran tentang baik buruk, benar salah suatu hal tertentu dan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda. Pranata adalah kumpulan beberapa aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat. Nilai-nilai yang terdapat dalam acara pesta adat yaitu:

1. Nilai sosial

Wujud dari nilai sosial dalam pranata masyarakat saat acara taradisi laut masyarakat sekitar yang secara bergotong royong dalam menggelar pelaksanaan kegiatan baik sebelum dan sesudah acara. Semua warga bekerja sama secara gotong royong dan guyup rukun dalam menyuksekannya. Sehingga dari upacara tersebut terlahirlah kerukunan warga, solidaritas, dan kebersamaan masyarakat.

2. Nilai Agama

Pesta nealayan ini diadakan sebagai sebuah simbolisasi terhadap rasa syukur kepada Tuhan YME.

3. Nilai ekonomi

Dalam pelaksanaan Acara pesta nelayan menunjukkan tingkat perekonomian masyarakat pesisir. Jika perayaannya meriah dan banyak pengunjungnya, maka itu menandakan bahwa perekonomian mereka saat itu semakin meningkat. Dan harapannya, tingkat perekonomian mereka selalu meningkat seiring berjalannya waktu.

4. Nilai Pendidikan

Dalam serangkaian prosesi acara pesta nelayan memberikan banyak pelajaran terhadap generasi muda agar senantiasa menjaga, memelihara dan melestarikan kebudayaan yang ada, serta saling menjaga kerukunan satu sama lain.

B. Kajian Teori

1. Teori Makna Tindakan Sosial (dalam tindakan tradisional)

Pembahasan teori ini tradisional yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan yang sudah mendarah daging, tindakan ini umumnya dilakukan karena adat kebiasaan atau tradisi secara turun temurun, yang umumnya yang dilakukan oleh masyarakat yang masih memiliki kebudayaan yang masih kental dan sehingga melakukan tindakan tersebut tanpa mengkritisi keberannya.

2. Harbert Blumer (makna sebagai konstruksi sosial)

Interaksi simbolik menurut blumer memiliki tiga premis utama yaitu (1) manusia bertindak berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut. (2) makna yang didapatkan berdasarkan hasil interaksi dengan orang lain.(3) makna-makna tersebut kemudian direvisi, diubah atau disempurnakan melalui prosesinteraksi

sosial. Ketiga premis tersebut merupakan substansi dasar untuk menciptakan struktur ide-ide dasar (rod image). Poloma (2000), mengatakan perpektif yang dikemukakan oleh Blumer memiliki rod image yaitu:

- a. Masyarakat adalah terdiri dari beberapa manusia yang saling berinteraksi, akhirnya melakukan tindakan bersama dan akhirnya membentuk struktur sosial.
- b. Interaksi manusia terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia yang lain, interaksi secara simbolik senantiasa mencakup penafsiran atas tindakan-tindakan tersebut.
- c. Tindakan manusia adalah tindakan interpetatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri
- d. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan di sesuaikan dengan anggota-anggota kelompok.



C. Penelitian yang Relevan

1. Trisna Sri Wardani (2017) dengan judul Upacara Adat Mantu Kucing Di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah). Dari penelitian yang telah dilaksanakan tradisi masih tetap dijalankan ketika Desa Purworejo mengalami kemarau panjang. Keberadaan upacara adat mantu kucing tersebut memiliki makna simbolis ditinjau dari prosesi dan perlengkapan yang digunakannya, diantaranya bentuk mediasi atau cara menyampaikan doa meminta hujan, ungkapan rasa syukur atas nikmat Tuhan YME, pelestarian kebudayaan nenek moyang. Upacara adat mantu kucing memiliki sumber pembelajaran sejarah ditinjau dari pengetahuan yang diambil dari kegiatan tersebut disesuaikan materi pembelajaran sejarah SMP kelas VII semester genap yaitu Standar Kompetensi 5. Memahami perkembangan masyarakat sejak masa Hindu-Budha sampai sekarang. Sebab di dalamnya memiliki wawasan tentang sejarah wilayah dan terdapat peristiwa yang dialami suatu kelompok masyarakat pada daerah tertentu di masa lampau.
2. Zidni (2017) dengan judul upacara adat kelahiran sebagai nilai sosial budaya pada suku sasak desa pengadangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi ritual upacara adat kelahiran meliputi upacara bertes/retesembet (menghormati ari-ari), molang maliq(pemberian nama pada bayi), ngurisan (potong rambut), dan nyunatang (khitanan). Dari beberapa proses ritual tersebut terdapat fungsi spiritual dan fungsi sosial pada pelaksanaan upacara

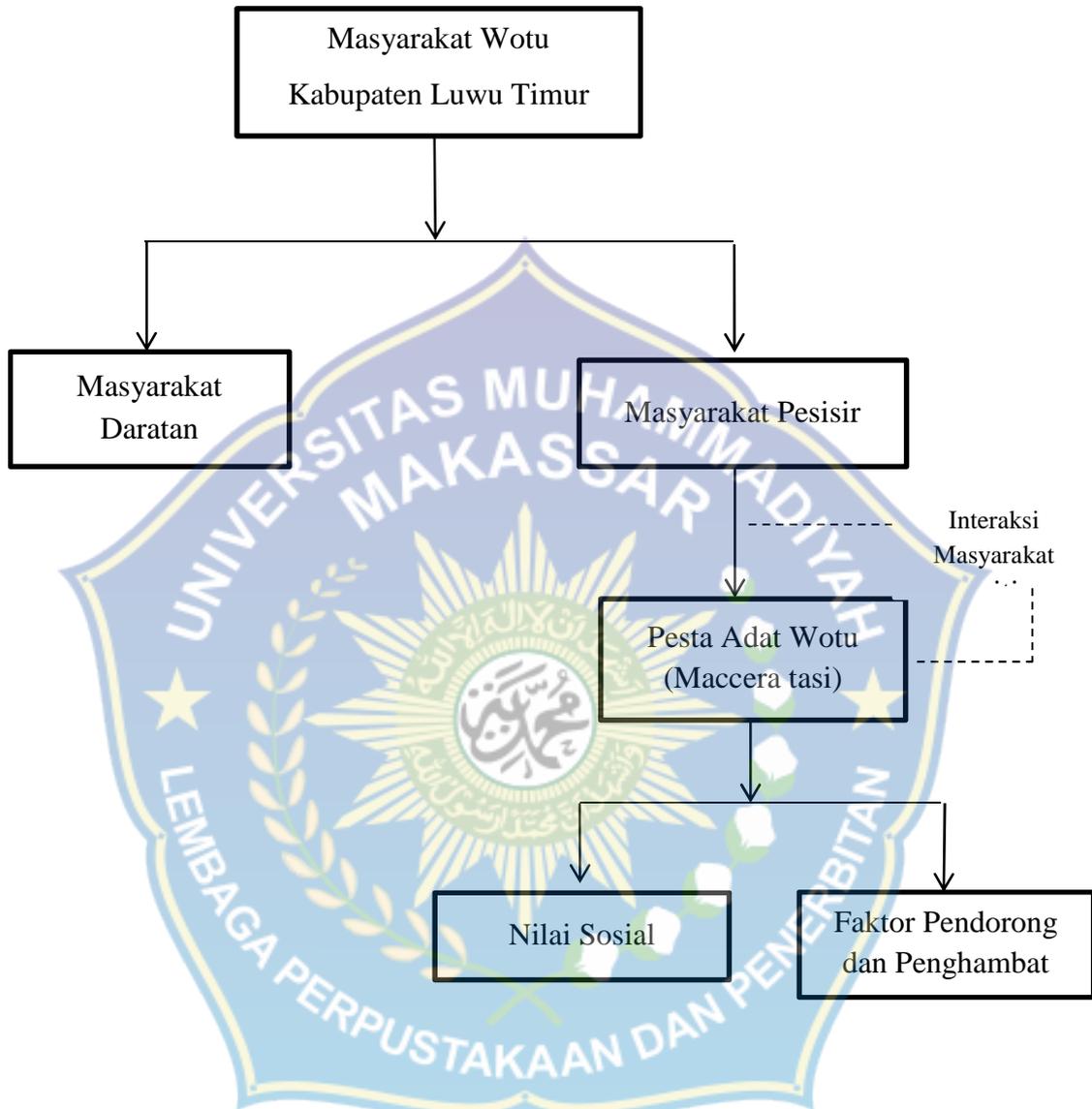
adat kelahiran. Upacara adat kelahiran sebagai upacara keagamaan, hiburan, sarana komunikasi, dan sarana dalam menjaga keharmonisan norma-norma dalam adat. Berdasarkan fungsi dari upacara adat kelahiran ini timbul nilai-nilai kearifan adat yakni nilai keagamaan, nilai gotong royong, nilai solidaritas, cinta tanah air, nilai kepemimpinan, dan nilai tanggung jawab.

3. St.Aснаeni 2016 Eksistensi Nilai Sosial Budaya “A’dengka Pada” Dalam Acara Perkawinan Masyarakat Kelara Kabupaten Jeneponto. Hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa eksistensi budaya *a’dengka pada* dalam acara perkawinan masih tetap bertahan hingga sekarang dimasyarakat Kelara Kabupaten Jeneponto. Budaya *a’dengka pada* tetap bertahan karena (1) generasi muda ingin memelihara nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam budaya tersebut, (2) masyarakat Kelara masih tetap melakukan dan mempertahankan keberadaan budaya *a’dengka pada* hingga kini agar budaya ini tetap bertahan dan bisa dinikmati oleh kalangan anak muda, walaupun banyak perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang mengakibatkan pudar atau bahkan hilangnya suatu budaya. (3) masyarakat harus mempertahankan budayanya karena suatu budaya akan tetap bertahan apabila pelaku budaya atau masyarakat tetap mempertahankan eksistensi kebudayaan mereka, dan tidak terpengaruh oleh globalisasi.

D. Kerangka Pikir

(Ihrmi, 1999: 18) pola kehidupan masyarakat manapun baik seluruhnya maupun sebagian tidak ada bahkan tidak boleh dianggap lebih tinggi dari pola hidup masyarakat yang lain. Makna tindakan sosial dalam tindakan tradisional yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan yang sudah mendarah daging, tindakan ini umumnya dilakukan karena adat kebiasaan atau tradisi secara turun temurun, yang umumnya yang dilakukan oleh masyarakat yang masih memiliki kebudayaan yang masih kental dan sehingga melakukan tindakan tersebut tanpa mengkritisi keberannya.

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, ide, rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya melalui belajar. Upacara adat tradisional merupakan suatu bentuk tradisi yang bersifat turun-temurun yang dilaksanakan secara teratur dan tertib menurut adat kebiasaan masyarakat dalam bentuk suatu permohonan, atau sebagai dari ungkapan rasa terima kasih. Proses Upacara Adat Tradisional Melakukakan upacara kegiatan merupakan suatu kegiatan yang bersifat rutin dimana dalam melakukan upacara tersebut mempunyai arti dalam setiap kepercayaan.



Gambar 2.1 Karangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang datanya dianalisis berdasarkan kata-kata ataupun gambar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami keadaan dan situasi yang ada di lapangan atau lokasi penelitian terkait dengan nilai budaya pesta adat wotu dalam interaksi sosial masyarakat maritim di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

Menurut Creswell (2017:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data dan menafsirkan makna data.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan fenomenologi. Dimana dengan studi fenomenologi mencoba mencari arti dari pengalaman dalam kehidupan. Peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian sikap, penilaian dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman dalam kehidupan. Tujuan dari penelitian fenomenologi adalah mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari

Tujuan informan adalah agar peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan benar-benar memenuhi persyaratan karena informan tersebut mengetahui secara lengkap tentang lapangan atau daerah penelitian tersebut.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap rumusan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai budaya pesta adat Wotu pada masyarakat maritim, bagaimana pola interaksi masyarakat maritim serta faktor pendukung dan penghambat terhadap nilai budaya pesta adat Wotu di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian erat kaitannya dalam penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 203), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bentuk instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Instrumen Observasi

Bungin (2001: 142) observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan pancaindera lainnya. Observasi atau pengamatan langsung dilakukan di lokasi.

b. Instrumen Wawancara

Wawancara yang digunakan oleh penulis adalah kamera, alat perekam, Alat Tulis, lembar observasi, dan pedoman wawancara dan suatu bentuk komunikasi verbal. Jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi dengan topik penulisan. Proses wawancara dapat dilakukan oleh kedua belah pihak yakni pewawancara dan diwawancaradalam proses wawancara ada beberapa bentuk-bentuk pertanyaan yang akan diajukan oleh pewawancara yakni : wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur atau terbuka. Wawancara terstruktur yaitu wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang menuntut jawaban-jawaban tertentu. Sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan penulis dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya, artinya pertanyaan yang mengandung jawaban yang terbuka .

c. Instrumen Dokumentasi

Dokumentasi adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, web, jurnal, buku dan sebagainya.

F. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis Data Primer

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada obyek. Untuk melengkapi data, maka melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebagai alat pengumpulan data.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang relevan dan data yang tidak secara langsung diperoleh dari responden, tetapi diperoleh dengan menggunakan dokumen yang erat hubungannya dengan pembahasan. Yaitu data yang didapatkan dari hasil telaah buku referensi atau dokumentasi, dan sumber penunjang selain dari sumber primer, sebagai bahan pendukung dalam pembahasan proposal yang seringkali juga diperlukan oleh peneliti. Sumber ini biasanya berbentuk dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Sebagai data sekunder penulis mengambil dari buku-buku, jurnal, Skripsi, Web, Blog, artikel atau dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Data penelitian sekunder ini yaitu dokumen yang berkaitan dengan pesta adat Wotu pada di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

3. Analisis Data

Seluruh rangkaian informasi dan fakta lapangan yang berhasil dikumpulkan dilapangan akan dianalisis secara kualitatif dengan menggambarkan secara utuh dan jelas serta mendalam yang kemudian akan dinarasikan dan

diinterpretasikan oleh penulis berdasarkan penelitian yang dilakukan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2015: 62) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti dapat berinteraksi langsung dengan subjek penelitiannya, yaitu masyarakat yang terlibat langsung dalam pesta adat. Teknik tersebut, memudahkan peneliti dalam pengambilan data yang diperlukan.

1. Observasi

Creswell (2017:254) mengatakan bahwa observasi adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian. Observasi atau pengamatan langsung dilakukan di lokasi penelitian di Desa Lampenai dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan seperti kondisi dan gambaran umum lokasi penelitian.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, terlibat dalam focus group interview (wawancara dalam kelompok tertentu) atau suatu bentuk komunikasi verbal.

Jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi dengan topik penulisan.

Proses wawancara dapat dilakukan oleh kedua belah pihak yakni pewawancara dan diwawancara dalam proses wawancara ada beberapa bentuk-bentuk pertanyaan yang akan diajukan oleh pewawancara yakni : wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur atau terbuka. Wawancara terstruktur yaitu wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang menuntut jawaban-jawaban tertentu. Misalnya setuju, ragu-ragu, tidak setuju. Sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan penulis dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya, artinya pertanyaan yang mengandung jawaban yang terbuka.

Pada tahap ini peneliti banyak mendapat kendala dimana peneliti harus menemui masyarakat yang memiliki kesibukan namun mampu memberikan waktu luang untuk peneliti mewawancarai mereka. Tidak hanya itu peneliti mendatangi informan langsung baik di rumah maupun mendatangi mereka ditempat kerja.

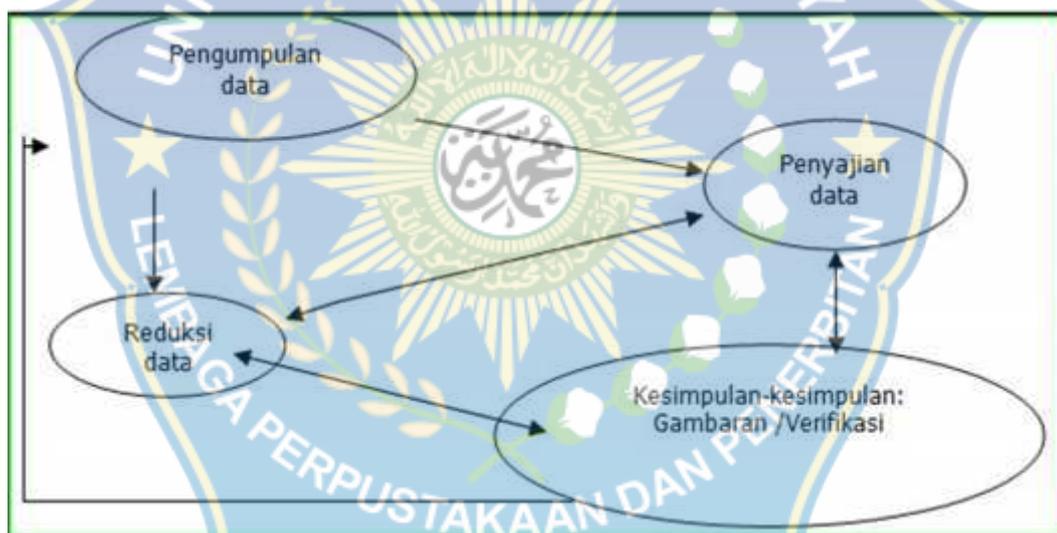
3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, majalah, agenda dan sebagainya. Dapat dipahami lagi bahwa metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau catatan yang ada dan tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, surat kabar, buku, dan sebagainya. Studi dokumentasi merupakan teknik

pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penulisan. Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang gambaran lokasi yang berkaitan dengan topik penulisan.

H. Teknik Analisis data

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Hiberman dalam Sugiyono, (2012), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.



Gambar 3.2 Modal Analisis Data

Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap yaitu:

1. Pengumpulan Data

Data yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat pada catatan lapangan yang terdiri atas 2 bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Pengertian catatan deskriptif yaitu catatan alami, (merupakan

catatan mengenai apa yang disaksikan, didengar, dilihat dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya penafsiran dan pendapat dari peneliti terhadap fenomena yang dialaminya). Catatan reflektif adalah catatan yang isinya kesan, pendapat, komentar serta tafsiran peneliti mengenai apa penemuan yang dijumpai. Selain itu merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya.

2. Reduksi Data

Selanjutnya sesudah data terkumpul dibuat reduksi data, untuk menentukan data yang relevan dan mempunyai makna, memfokuskan data yang mengarah pada pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya melakukan penyederhanaan serta menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting mengenai hasil penemuan dan maknanya. Dalam proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang direduksi. Sedangkan untuk data yang tidak ada kaitannya dengan masalah penelitian dibuang. Atau dengan kata lain reduksi data dipakai untuk analisis yang mengarahkan, menggolongkan, menajamkan dan membuang yang tidak penting dan mengorganisasikan data. Dengan begitu maka akan mempermudah peneliti untuk menarik sebuah kesimpulan.

3. Penyajian Data

Penyajian data bisa berbentuk tulisan, gambar, tabel dan grafik. Tujuan penyajian data untuk menggabungkan informasi sehingga bisa memberikan gambaran terhadap keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, supaya peneliti tidak

mengalami kesulitan dalam penguasaan informasi secara baik dan menyeluruh dan juga bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian. Maka dari itulah peneliti harus membuat naratif, grafik atau matrik untuk mempermudah penguasaan data atau informasi tersebut. Dengan cara seperti itu maka peneliti bisa tetap menguasai data dan tidak tenggelam dalam kesimpulan informasi yang bisa membosankan. Hal seperti ini dilakukan karena data yang tersusun kurang baik dapat mempengaruhi peneliti dalam mengambil kesimpulan yang memihak dan dalam bertindak secara ceroboh, dan tidak mendasar. Mengenai display data harus disadari sebagai bagian di dalam analisis data.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama berlangsungnya penelitian, seperti halnya proses reduksi data, sesudah data telah terkumpul memadai maka akan dapat diperoleh kesimpulan sementara, dan sesudah data benar-benar lengkap maka dapat diperoleh kesimpulan akhir.

I. Teknik Keabsahan Data

Merupakan teknik yang digunakan untuk meyakinkan publik/ masyarakat/ audiens mengenai daya yang didapatkan dapat dipercaya atau dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sehingga peneliti dapat berhati-hati dalam memasukkan data hasil penelitian, data yang dimasukkan adalah data yang sudah melalui berbagai tahapan keabsahan data.

Pemeriksaan keabsahan data sangat penting dalam penelitian kualitatif karena sangat menentukan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan yakni:

1. Triangulasi

Yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga jenis triangulasi yaitu:

- 1) Triangulasi Sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini untuk menguji kredibilitas data tentang eksistensi pesta adat dari segi tata cara pelaksanaan dan nilai sosial maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan keinstansi yang bersangkutan dan masyarakat yang menjadi objek.
- 2) Triangulasi Waktu, yaitu waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.
- 3) Triangulasi Teori, dilakukan dengan mengurai pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari penjelasan perbandingan. Adapun teori yang digunakan peneliti adalah teori pilihan rasional dimana sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Coleman, bahwa manusia dalam kehidupan sosial merupakan aktor yang dimana setiap individu memiliki suatu tujuan tertentu yang ingin dicapainya dalam setiap masalah yang ada.

2. Member Check

Sugiyono (2018: 375) *Member Check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Pengabsahan data atau validitasi data

ini di terapkan dalam rangka membuktikan kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Teknik pengabsahan data yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian adalah *member check*. *Member check* di lakukan untuk mengambil temuan kembali pada partisipan dan menanyakan pada mereka baik lisan maupun tertulis tentang keakuratan hasil penelitian.

Penulis melakukan *Member Check* dengan cara melakukan wawancara kembali kepada informan, karena tidak bisa dipungkiri hasil wawancara informan yang pertama kali dilakukan berbeda dengan hasil wawancara informan apabila diwawancarai kembali, atau peneliti melakukan member check setelah data dari semua informan telah terkumpul atau tahap pengumpulan data selesai.

J. Etika Penelitian

Dalam penelitian ini, etika penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Oleh karena itu maka segi etika harus diperhatikan. Masalah etika yang harus diperhatikan antara lain:

1. Menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*)

Peneliti mempertimbangkan hak-hak subyek untuk mendapatkan informasi yang terbuka berkaitan dengan jalannya penelitian serta memiliki kebebasan menentukan pilihan dan bebas dari paksaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian (*autonomy*). Beberapa tindakan yang terkait dengan prinsip menghormati harkat dan martabat manusia, adalah: peneliti mempersiapkan formulir persetujuan subyek (*informed consent*).

2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subyek penelitian (*respect for privacy and confidentiality*)

Pada dasarnya penelitian akan memberikan akibat terbukanya informasi individu termasuk informasi yang bersifat pribadi, sehingga peneliti memperhatikan hak-hak dasar individu tersebut.

3. Keadilan dan inklusivitas (*respect for justice and inclusiveness*)

Penelitian dilakukan secara jujur, hati-hati, profesional, berperikemanusiaan, dan memperhatikan faktor-faktor ketepatan, keseksamaan, kecermatan, intimitas, psikologis serta perasaan religius subyek penelitian. Menekankan kebijakan penelitian, membagikan keuntungan dan beban secara merata atau menurut kebutuhan, kemampuan, kontribusi dan pilihan bebas masyarakat. Peneliti mempertimbangkan aspek keadilan gender dan hak subyek untuk mendapatkan perlakuan yang sama baik sebelum, selama, maupun sesudah berpartisipasi dalam penelitian.

4. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harms and benefits*)

Peneliti melaksanakan penelitian sesuai dengan prosedur penelitian guna mendapatkan hasil yang bennanfaat semaksimal mungkin bagi subyek penelitian dan dapat digeneralisasikan di tingkat populasi (*beneficence*). Peneliti meminimalisasi dampak yang merugikan bagi subyek (*nonmaleficence*).

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Lokasi Penelitian

Wotu, sebagai komunitas dan sebagai pemukiman secara administratif berada di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur atau berjarak sekitar 513 km dari kota Makassar ibukota provinsi Sulawesi Selatan. Penduduk traditional yang mendiami terdiri dari dua etnik besar yaitu Wotu dan orang Bugis, disamping etnik lain seperti Makassar, Jawa, Lombok, Sunda dan Bali, yang merupakan pendatang yang bermukim di sana. Aktivitas ekonomi bergerak di bidang pertanian, perikanan dan perdagangan. Di dalam pergaulan masyarakatnya, berlaku dua bahasa pengantar yaitu bahasa Wotu yang dituturkan oleh orang Wotu Asli dan bahasa Bugis.

Bahasa Wotu merupakan grup linguistic, Muna-Buton dan Kaili Sulawesi Tengah. Dahulu kala bahasa Wotu alat komunikasi pada sebahagian daerah Sulawesi Selatan pada sepanjang pesisir Teluk Bone dan sebagian Sulawesi Tengah, dan sekitar Buton Tenggara. Demikian pula dalam struktur hirarkhi Kerajaan Luwu , yang kadang kala ada sekelompok golongan ingin mengaburkan atau menghilangkan sejarah ini, yang lebih ironis justru dari kelompok generasi Luwu pada periode-periode akhir, mereka tidak menyadari bahwa Wotu bukan merupakan palili (vassal) tetapi merupakan Domain yang menghubungkan kekuasaan Luwu dengan yang lain dengan Lembah Poso yang mendiami tanah Datu, keberadaan arkeologis Wotu sekitar 1500 tahun lebih tua dari Malangke, yang diyakini sebagai pusat perdagangan

Luwu di abad ke XII – XIV, semua ini didasarkan pada temuan keramik dan hasil Fotocarbon terhadap lapisan kandungan tanah dari berbagai situs yang ada di Luwu.

Berbagai bukti penemuan arkeologi, tradisi lisan maupun naskah mendukung hal tersebut seperti bukit Lampenai dan Mulaitoe (Mulataue) dimana diyakini merupakan areal pertanian, dimana dikisahkan Batara Guru sebagai Tomanurung berdiam dan memperkenalkan ladang untuk pertama kalinya kepada manusia di Luwu. Demikian pula situs Benteng tua serta Serre Bessue di muara sungai Wotu, tempat para Bissu menari untuk suatu acara ritual. Berdasarkan potensi sejarah, antropologi yang dimiliki daerah Wotu, adalah menarik untuk mengangkat potensi budaya yang ada dalam masyarakat seperti ritual dan kesenian.

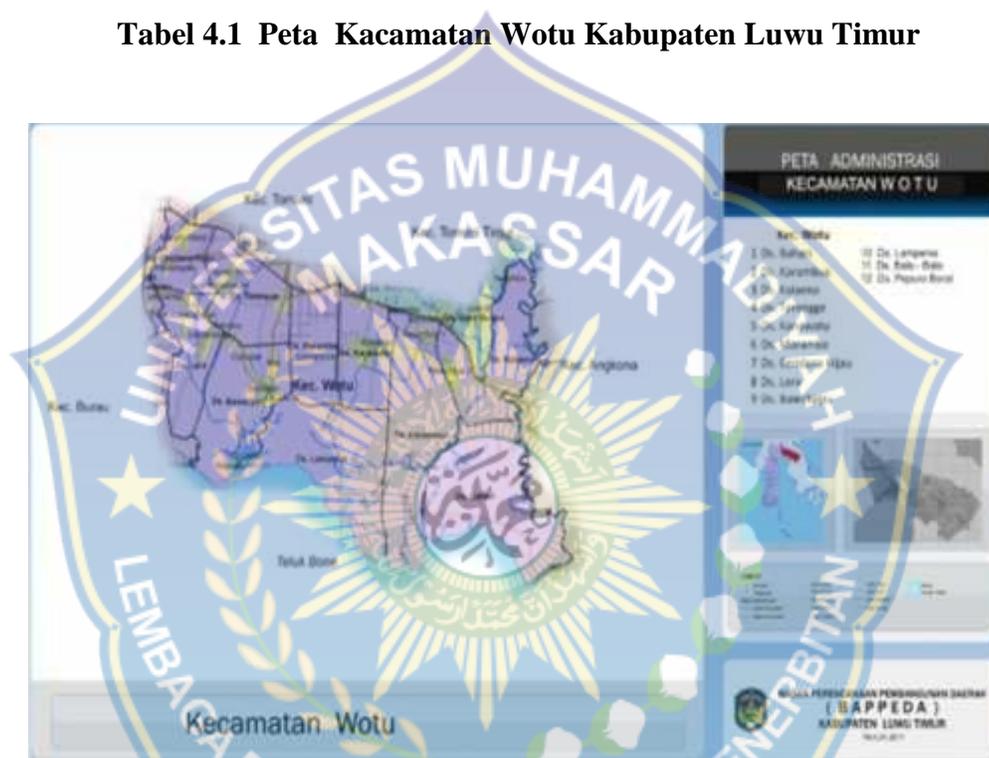
B. Letak Geografis

Kecamatan Wotu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Luwu Timur. Luas wilayahnya 130,52 km² atau meliputi 1,88 persen dari luas Kabupaten Luwu Timur. Desa Lampenai merupakan desa yang memiliki wilayah yang terluas yaitu 22,31 km² atau meliputi 17 persen dari luas Kecamatan. Secara administrasi Wotu terbagi menjadi 16 desa yaitu, Desa Lera, Bawalipu, Lampenai, Bahari, Kalaena, Karamba, Kanawatu, Maramba, Tarengge, Cendana Hijau, Balo-Balo, Pepuro Barat, Rinjani, Madani, Tarengge Timur dan Tabaroge.

Secara Astronomis Kecamatan Wotu terletak di sebelah barat ibukota Kabupaten Luwu Timur tepatnya terletak diantara 2 31' 58" - 2 39' 57". Lintang Selatan dan 120 45' 20" - 120 55' 38" Bujur Timur. Kecamatan Wotu berbatasan dengan Kecamatan

Tomoni di sebelah utara, Kecamatan Angkona sebelah timur, sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Bone dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Burau. Kecamatan Wotu terdiri dari 16 desa yang seluruhnya berstatus desa definitive dengan 70 dusun dan 197 RT.

Tabel 4.1 Peta Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur



Sebagian wilayah Kecamatan Wotu merupakan daerah pesisir. Lima dari 16 desanya merupakan wilayah pantai dan 11 desa merupakan wilayah bukan pantai. Secara topografi wilayah Kecamatan Wotu merupakan daerah datar karena keenam belas desanya merupakan daerah datar dan tidak ada yang daerah yang tergolong daerah berbukit-bukit.

C. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan salah satu unsur utama dalam pembentukan suatu wilayah, karakteristik penduduk merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan atau pembangunan suatu wilayah dengan mempertimbangkan pertumbuhan penduduk, komposisi struktur kependudukan serta adat-istiadat dan kebiasaan penduduk. Perkembangan atau pertumbuhan penduduk merupakan indeks perbandingan jumlah penduduk pada suatu tahun terhadap jumlah penduduk pada tahun sebelumnya.

Perkembangan jumlah penduduk dalam suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor kelahiran dan kematian (pertambahan alami), selain itu juga dipengaruhi adanya faktor migrasi penduduk yaitu perpindahan keluar dan masuk. Pada dasarnya tingkat pertumbuhan jumlah penduduk, dapat digunakan untuk mengasumsikan prediksi/perkiraan jumlah penduduk dimasa yang akan datang.

Kepadatan penduduk di Kecamatan Wotu tergolong tinggi yaitu sekitar 237 orang per kilometer persegi. Desa yang terpadat penduduknya adalah Desa Lera dengan kepadatan 707 orang per kilometer persegi, sedang paling rendah di Desa Balo-Balo dengan kepadatan sebanyak 82 orang per kilometer persegi. Pada tahun 2017, jumlah penduduk di Kecamatan Wotu sebanyak 30.878 jiwa yang terbagi kedalam 7.720 rumah tangga, dengan rata-rata penduduk dalam satu rumah tangga sebanyak 4 orang. Rasio jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah perempuan sama banyak dengan jumlah penduduk laki-laki. Jumlah Penduduk laki-laki sebanyak 15.420 orang dan perempuan sebanyak 15.458 orang.

Mayoritas penduduk Kecamatan Wotu beragama Islam. Kondisi ini antara lain dapat dilihat dari banyaknya tempat ibadah bagi umat Islam seperti masjid sebanyak 46 unit dan mushallah/langgar sebanyak 20 unit. Selain itu penduduk Kecamatan Wotu terdapat komunitas masyarakat yang memeluk agama Kristen dan Hindu dengan jumlah tempat ibadah berupa gereja sebanyak 20 unit dan Pura sebanyak 15 unit.

Terjadinya perubahan kultur dan sosial budaya masyarakat merupakan proses transformasi global akibat tidak homogenitasnya kultur budaya pada suatu daerah. Terjadinya dinamika perkembangan perkotaan tidak lagi memandang kultur budaya dan adat istiadat sebagai hukum masyarakat (norma etika) yang berlaku, akan tetapi tergantikan oleh sifat individualistis dan kepentingan sosial ekonomi akan menjadi dominan. Perubahan proses tersebut sulit dihindari karena dipengaruhi oleh masuknya budaya lain dan perkembangan teknologi menjadi orientasi masyarakat untuk mengaktualisasikan diri.

Perubahan karakter dan kultur budaya sebagai ciri khas suatu komunitas tidak perlu terjadi, jika masyarakat memegang teguh dan menjunjung tinggi nilai budaya yang secara turun-temurun dianutnya. Salah satu kekuatan masyarakat di Kecamatan Wotu adalah pembauran nilai religius keagamaan dalam suatu kebudayaan yang masih melekat hingga kini.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah komunitas masyarakat di Kecamatan Wotu sebagian besar masyarakat asli masih dalam satu ikatan rumpun keluarga, sehingga konflik sosial tidak menjadi pemisah, tetapi dapat terselesaikan secara

kebersamaan dan kekeluargaan. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh gambaran tentang terjadinya pembauran suku dan kultur di Kecamatan Wotu, yang secara umum dipengaruhi oleh etnis suku luwu dengan bahasa sehari-hari yang digunakan adalah luwu, namun disisi lain terdapat beberapa desa yang menggunakan bahasa sehari-hari yaitu Bugis.

Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Wotu sebagian besar bekerja disektor pertanian dalam arti luas, hal ini ditunjang oleh kondisi wilayah yang merupakan wilayah tiga dimensi yaitu laut/pesisir, dataran rendah dan pegunungan yang pada umumnya potensial untuk pengembangan sektor pertanian.

D. Keadaan Pendidikan

Salah satu komponen dalam pembangunan manusia adalah peningkatan dalam bidang pendidikan. Pendidikan adalah sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia, oleh karena itu pemerintah harus menjamin mutu pendidikan denganmeningkatkan kualitas guru dan melengkapi sarana dan prasarana sekolah. Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Wotu termasuk kategori memadai. Sarana pendidikan informal (TamanKanak-Kanak/TK) dan sarana pendidikan formal dari tingkat SD sampai SLTA telah tersedia dan terdistribusi di setiap Kecamatan Wotu. Dalam angka 2018 4 desa pada tahun 2017, jumlah TK di Kecamatan Wotu sebanyak 19 sekolah dan SD sebanyak 22 sekolah. Selanjutnya jumlah SLTP dan SLTA masing-masingsebanyak 8 dan 3 unit.

Rasio murid guru memberikan gambaran rata-rata banyaknya murid yang diajar oleh seorang guru. Angka rasio ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas

guru dalam proses belajar mengajar. Semakin kecil angka rasio maka semakin efektif proses belajar mengajar. Pada tahun ajaran 2016/2017 rasio murid guru SD dan SLTP berturut-turut sebesar 12 dan 12 murid setiap guru. Sementara untuk rasio siswa guru untuk pendidikan SLTA sebesar 18 siswa setiap guru.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Nilai Sosial Pesta adat Wotu pada Masyarakat Maritim di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari manusia lain. Seluruh kegiatan manusia mulai dari berfikir, berbicara dan bertingkah laku dilakukannya di tengah-tengah masyarakat dan terikat oleh masyarakat. Di dalam setiap masyarakat terdapat pola-pola perilaku. Pola perilaku tersebut merupakan cara-cara masyarakat bertindak dan berkelakuan yang sama dan harus diikuti oleh anggota masyarakat tersebut. Pola perilaku tersebut kemudian memiliki kemampuan untuk melahirkan nilai-nilai dari proses interaksi. Nilai-nilai tersebut akan berfungsi sebagai kontrol sosial yang bersifat mengikat dan mengatur di dalam kehidupan masyarakat suatu kelompok.

Bagi masyarakat Wotu di kabupaten Luwu Timur, dalam pesta adat yaitu *maccera tasi* tidak terlepas dari norma dan nilai-nilai sosial yang terkandung dengan masih kentalnya nilai kebersamaan atau solidaritas. Di Desa Lampenai Kabupaten Luwu Timur nampak adanya mekanisme sosial yang mengesankan terutama kesetiakawanan yang kuat diantara anggota masyarakat. Dalam masyarakat hubungan kekeluargaan antara satu dengan lainnya terjalin erat, dan getaran jiwa itu nampak pada saat anggota masyarakat mempersiapkan pesta adat *maccera tasi*.

Musyawarah merupakan warisan budaya nenek moyang yang positif dan merupakan unsur sosial yang ada dalam setiap masyarakat pedesaan. Hal ini dapat dilihat pada saat masyarakat Wotu mempersiapkan pelaksanaan pesta adat *maccera tasi*. Adapun keputusan bersama dalam tahap mempersiapkan pesta adat tercapai karena semua pihak yang ikut dalam musyawarah tersebut akan menentukan biaya, bahan, alat-alat, serta tenaga yang diperlukan untuk pelaksanaan upacara adat *maccera tasi* tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan HA yang menyatakan bahwa:

“hubungan masyarakat wotu sangat baik karena apa bila acara akan dilaksanakan seluruh masyarakat berkumpul membahas kapan acara puncak akan dilaksanakan dan saling membantu menyiapkan acara” (Wawancara 18 Agustus 2019)

Selanjutnya, nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pesta adat *maccera tasi* adalah nilai gotong royong. Tolong menolong dalam aktivitass upacara biasanya berjalan dengan spontanitas masyarakat. Nilai gotong royong dalam pelaksanaan pesta adat nampak mulai dari pengumpulan perlengkapan sampai dengan pelaksanaannya. Semuanya dilaksanakan dengan tertib secara bersama-sama oleh panitia dan warga masyarakat. Masing-masing warga memberikan sumbangan baik berupa materi maupun tenaga. Nilai gotong royong yang terkandung dalam kegiatan *maccera tasi* dilandasi oleh perasaan senasib dan sepenanggungan antara anggota masyarakat.

Untuk kegiatan gotong royong yang lain bisa terlihat sebelum acara dilaksanakan masyarakat mengadakan bersih kampung. Dengan demikian, bentuk kegiatan gotong royong ini nampak secara langsung bahwa kepentingan individu tidak diutamakan, namun demikian hasil dari gotong royong ini nantinya dapat dinikmati oleh seluruh warga masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan pernyataan A menyatakan bahwa;

“Makna pesta nelayan merupakan sebuah tradisi pendahulu dan wujud rasa syukur kepada sang pencipta, adanya nilai-nilai sosial yang berpengaruh besar terhadap tatanan kehidupan bermasyarakat hal-hal ini muncul dari proses kebiasaan mulai dari gotong royong, kebersamaan dan rasa persatuan.” (wawancara 18 Agustus 2019)

Hal senada yang di ungkapkan oleh AN (36 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Makna yang harus dijunjung tinggi dari pesta nelayan ini adalah nilai gotong royong, nilai kebersamaan, dan silaturahmi antar warga masyarakat, yang paling utama adalah sebagai perwujudan ucapan syukur kepada Allah SWT telah memberi kan limpahan rezkiNya dengan banyak tangkapan ikan di laut. (wawancara 25 Agustus 2019)

Dari hasil wawancara diatas peneliti mendiskripsikan bahwa hal ini merujuk bahwa dalam tradisi *maccera tasi* yang diselenggarakan oleh masyarakat Wotu khususnya Desa Lampenai terdapat nilai -nilai sosial yang masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat Wotu seperti musyawarah, kerjasama dan gotong royong. Karena, kita mengetahui bahwa sekarang ini nilai -nilai tersebut kian hari semakin luntur. Orang lebih bersifat individual sifat mementingkan diri sendiri di bandingkan dengan memahami kepentingan orang lain.

Kebiasaan masyarakat melakukan sebuah Tradisi merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat terus menerus sehingga pada akhirnya membentuk suatu kebiasaan dan menjadi bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Masyarakat Wotu memaknai acara pesta nelayan sebagai suatu tradisi adat yang mempunyai nilai-nilai sosial yang kuat, sehingga membentuk pemahaman masyarakat bahwa acara pesta nelayan bukan hanya sebagai objek wisata dan hiburan di desa Lampenai, melainkan sebuah tradisi turun temurun yang sudah sejak lama dilakukan. Masyarakat Wotu harus menghargai dan melestarikan keberadaannya agar tradisi adat tersebut bisa dinikmati dari generasi ke generasi.

Dalam menerapkan nilai-nilai sosial yang ada dalam kebudayaan, masyarakat menyalurkannya dalam bentuk kegiatan seperti *Maccera Tasi* yang diselenggarakan oleh masyarakat Wotu Desa Lampenai. Upacara atau pesta adat merupakan bentuk kegiatan manusia dalam hidup bermasyarakat yang didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman batin dan ungkapan rasa syukur. Dengan memenuhi tata cara yang ditradisikan masyarakat, bentuk upacara atau pesta adat yang berkaitan dengan adat dan kehidupan beragama, mencerminkan sistem kepercayaan akan pikiran serta pandangan hidup masyarakatnya. Upacara atau pesta yang dilakukan merupakan aktivitas tetap dari masyarakat pada kurun waktu tertentu yang secara keseluruhan melibatkan masyarakat sebagai pendukungnya

Tradisi *maccera tasi* dapat meningkatkan persaudaraan antara masyarakat yang selama ini tinggal di sekitar pesisir, dan dikenal memiliki watak dan karakter yang keras. Pesta adat *maccera tasi* juga merupakan salah satu kekayaan budaya dan

estetika simbolis masyarakat yang berakar pada nilai dan norma sosial kultural antara manusia dan Sang Pencipta yang menyimpan nilai mulia. *Maccera tasi* terus dilakukan setiap tahunnya guna melestarikan budaya nenek moyang serta nilai-nilai spiritual yang telah ada sejak dahulu dan hampir punah. juga merupakan bentuk selamatan untuk keselamatan dan keseimbangan terhadap alam. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang informan AA sebagai pemangku adat menyatakan bahwa:

“penyelenggaraan maccera tasi ini memiliki makna sosial yaitu ucapan puji syukur warga terhadap rizki yang diberikan dan sebagai kesanggupan untuk melestarikan warisan dari nenek moyang, yaitu melakukan salah satu kegiatan yang sudah menjadi tradisi masyarakat wotu yaitu pesta adat maccera tasi sebagai bentuk rasa syukur telah memberikan hasil laut yang melimpah kepada masyarakat (Wawancara 18 Agustus 2019).

Hal senada yang diungkapkan ZB sebagai kepala desa menyatakan bahwa:

“sebagai permohonan para nelayan agar selamat dan aman ketika mencari rezeki di laut, serta mendapatkan hasil yang diharapkan walaupun upacara tersebut merupakan tradisi dan adat nelayan secara turun temurun dari generasi-ke generasi, tetapi hal tersebut sebagai terima kasihnya para nelayan dari segala hasil melaut dan juga harapan yang terkabulkan berupa keselamatan dari segala mara bahaya yang terjadi di laut (wawancara 25 Agustus 2017).

Dari hasil wawancara diatas peneliti mendeskripsikan bahwa bumi dan alam ini selalu berputar mengelilingi kekuasaan Tuhan. Selain berusaha yang terbaik, manusia sudah sepantasnya senantiasa meluahkan syukur terhadap sang pencipta karena tidak sedetikpun yang dia jalankan lepas dari kekuasaan dan ketetapan Tuhan.

Pesta adat *maccera tasi* yang sudah menjadi rutinitas bagi masyarakat merupakan salah satu jalan dan sebagai simbol penghormatan dan rasa syukur manusia apa yang telah diberikan oleh sang pencipta sebagai sumber kehidupan. Masyarakat menunjukkan rasa cinta kasih sayang dan sebagai penghargaan manusia atas bumi yang telah memberi kehidupan bagi manusia. Sehingga dengan begitu maka apa yang menjadi mata pencaharian berjalan dengan lancar.

2. Pola Interaksi Masyarakat Maritim Di Kecamatan Wotu Kabupaten

Luwu Timur

Manusia dan lingkungan, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dimana keduanya saling berinteraksi dalam membentuk tingkah laku tertentu. Perbedaan-perbedaan dalam hal kemampuan memanfaatkan sumber daya dari lingkungan hidup tersebut, berpengaruh pada tingkat kemampuan dan perkembangan dari pemenuhan kebutuhan manusia. Tingkat kemampuan tersebut berpengaruh pada corak kegiatan pemenuhan kebutuhan dan pada corak penataan ruang, sebagai wadah kegiatan-kegiatan masyarakat.

Aktivitas-aktivitas sosial yang terbentuk sebagai akibat dari adanya interaksi sosial di dalam masyarakat, bentuk proses asosiatif yakni koperasi atau kerja sama merupakan proses sosial yang selalu ada di masyarakat termasuk pada masyarakat maritim khususnya masyarakat Wotu. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif dalam hal ini menunjukkan bahwa di dalam interaksi sosial masyarakat Wotu telah terjadi

komunikasi yang kondusif, adanya kerukunan, saling menghargai, mengembangkan sikap solidaritas dan sifat-sifat positif lain dalam hubungan sosial.

Pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Wotu banyak menggantungkan hidupnya dilaut sebagai nelayan, dan hanya sebagian kecil dari mereka yang berprofesi sebagai petani. Meskipun demikian bukan menjadi alasan bagi masyarakat Wotu untuk tidak melaksanakan dan saling membantu dalam pelaksanaan pesta adat *maccera tasi*. Seperti halnya yang di ungkapkan oleh ZB bahwa:

“acara maccera tasi ini juga berfungsi mengintegrasikan komunitas nelayan yang berdian di daerah pesisir, dengan komunitas petani yang berdian di daerah daratan dalam suatu acara berdoa dan bersyukur kepada Allah” (wawancara 25 Agustus 2019)

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa masyarakat daratan juga ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan pesta adat *maccera tasi*. Hubungan yang dilakukan dengan baik masyarakat pesisir sebagai nelayan dan petani akan membawa dampak baik dalam hubungan bermasyarakat.

Masyarakat pesisir secara umum memiliki pola interaksi yang sangat mendalam. Pola interaksi yang dimaksud dapat dilihat dari hubungan kerja sama dalam melaksanakan aktivitas, melaksanakan kontak secara bersama baik antara nelayan dengan nelayan, nelayan dengan kelompok nelayan. Dengan di bentuknya kelompok nelayan tentunya akan menambah erat interaksi sosial dalam bentuk kerja sama antar anggota nelayan yang tergabung dalam sebuah kelompok nelayan.

Dengan dibentuknya kelompok nelayan tentu akan menambah erat interaksi sosial dalam bentuk kerja sama antar anggota nelayan, dan antar kelompok nelayan lainnya. Kerja sama yang baik antar anggota maupun kelompok dengan kerja sama yang dijalin akan memudahkan dalam melakukan pekerjaan karena mendapat bantuan baik berupa barang maupun jasa dari sesama masyarakat. Dengan adanya interaksi sosial yang baik dan keharmonisan komunikasi tentu akan melahirkan berbagai macam penafsiran tentang tingkah laku seseorang ini dapat menerima ucapan ataupun sikap dan perlakuan dari orang tersebut. Selain itu, dapat pula menimbulkan kerja sama yang baik antar kedua belah pihak ataupun dengan pihak lain.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Terhadap Pesta Adat Wotu

Biasanya pola perilaku yang sudah menjadi adat bagi suatu masyarakat akan selalu di patuhi dan dijalankan dengan baik. Dan apabila pola perilaku yang sudah menjadi adat tersebut sudah tidak dapat lagi digunakan, maka akan sulit untuk merubahnya, karena masyarakat tersebut akan mempertahankan yang dianggapnya telah membawa sesuatu yang baik bagi pendahulu-pendahulunya.

Faktor yang mendukung terhadap pelaksanaan pesta adat Wotu adalah faktor kepercayaan masyarakat. Pelaksanaan pesta adat maccera tasi oleh masyarakat Wotu sudah di anggap suatu kepercayaan dan keyakinan hal ini dilihat setiap pendapatan hasil laut meningkat, mereka senantiasa mulai memikirkan dan mempersiapkan semua yang diperlukan untuk pelaksanaan tradisi adat tersebut. Masyarakat Wotu menganggap pelaksanaan pesta adat maccera tasi suatu perwujudan dari kecintaan

kepada Allah SWT, sebagai ungkapan rasa syukur. Keyakinan masyarakat Wotu terhadap pelaksanaan pesta adat maccera tasi merupakan suatu kewajiban untuk dilaksanakan. Kebiasaan ini sudah berlangsung lama dan bertahan dikarenakan oleh faktor kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ini. Seperti halnya yang diungkapkan oleh ZB bahwa:

“makna maccera tasi tergantung siapa yang melaksanakan dan siapa yang memaknainya, kalau saya pribadi makna maccera tasi itu suatu ungkapan rasa syukur. Sebenarnya itu syukuran, jadi kalau banyak hasil laut yang didapatkan mereka mulai memikirkan untuk melaksanakan maccera tasi” (wawancara 25 Agustus 2019)

Ungkapan yang sama di perkuat oleh pemangku adat AA yang mengatakan bahwa:

“kita ini melaksanakan atas kemauan dari nelayan, mereka datang untuk meminta di adakan meccera tasi karena pendapatan hasil laut mereka banyak. bukan kita pemangku yang ingin tapi mereka yang ingin melaksanakan. biasa kita bilang jangan dulu tapi dia memaksa harus dilakukan. Mereka mengatakan apa kendalanya sampai harus tidak dilakukan, sedangkan dana sudah ada” (wawancara 18 Agustus 2019)

Dari pernyataan di atas dapat dilihat, karena keyakinan dan kepercayaan mereka yang begitu mendalam terhadap besarnya berkah bagi kehidupan menyebabkan mereka rela mengorbankan segalanya demi terlaksananya pesta adat meccera tasi.

Selain dari faktor kepercayaan masyarakat, peran pemerintah juga menjadi faktor pendukung terhadap pelaksanaan pesta adat maccera tasi. Dalam pelaksanaan pesta adat maccera tasi, pemerintah setempat juga ikut berpartisipasi dan mendukung penuh pelaksanaan ini baik itu bupati, pak camat, pak desa hadir menyaksikan

pelaksanaan tradisi pesta adat maccera tasi. Setiap pelaksanaan pesta adat maccera tasi selalu ada bantuan dari pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam pelaksanaan pesta adat maccera tasi, biaya berasal dari dua sumber yaitu dari masyarakat dan juga dari pemerintah. Biaya yang berasal dari masyarakat diperuntukan untuk puncak pelaksanaan tradisi pesta adat maccera tasi dan dana dari pemerintah diperuntukan untuk menjamu tamu-tamu dari kalangan pemerintah yang datang menyaksikan adat tersebut.

Hambatan yang dilalui masyarakat Wotu sebelum melaksanakan tradisi maccera tasi hanya tergantung dari masyarakat yang ingin merayakan pesta adat tersebut atau tergantung dari hasil panen yang di dapat masyarakat. Seperti yang dikatakan salah seorang informman yang bahwa:

“sejauh ini belum ada kita temui permasalahan atau hambatan yang kita lalui jika ingin melaksanakan yang namanya maccera tasi di desa ini, yang ada itu cuma tergantung dari masyarakat atau warga” (27 Agustus 2019)

Hal serupa yang di ungkapkan oleh R bahwa:

“sebenarnya tidak ada kendala dalam pelaksanaan maccera tasi ini tergantung dari dana saja yang terkumpul dari masyarakat yang ingin melaksanakan tradisi ini”(wawancara 23 Agustus 2019)

Apa yang di ungkapkan oleh informan di atas erat kaitannya dari segi dana, dalam pelaksanaan acara tersebut juga sangat cukup banyak biaya, khususnya biaya yang sifatnya tak terduga. Itulah sebabnya tradisi ini secara perlahan-lahan mulai ditinggal.

Selain itu, hambatan lain yang di temukan oleh peneliti ialah kurangnya minat generasi muda untuk mau mempelajari tradisi tersebut karena rasa gengsi yang cukup tinggi. Mereka lebih senang jika berkumpul pada acara music yang dilaksanakan. Sebagaimana yang di kemukakan oleh salah seorang tokoh ada di Desa Lampenai yang mengatakan bahwa:

“anak muda di desa Lampenai lebih suka menghadiri atau menonton acara musik daripada dengan tradisi maccera tasi, ini adalah tradisi yang di miliki dan di wariskan secara turun temurun lalu kenapa anak muda sekarang tidak mau ikut berperan dalam menjaga tradisi ini”(Wawancara 18 Agustus 2019)

Berdasarkan informan wawancara di atas maka peneliti mengambil kesimpulan, bahwa hambatan yang dihadapi terkait pelaksanaan pesta adat *maccera tasi* sebabnya lebih kepada kesadaran generasi muda yang nantinya akan melanjutkan dan melestarikan tradisi tersebut karena kebanyakan dari generasi muda lebih tertarik dengan hal-hal lain daripada adat itu sendiri. Dengan adanya tradisi ini seharusnya lebih membuat anak muda sadar dan mengetahui akan pentingnya menjaga kebudayaan daerah, karna kebudayaan daerah merupakan ciri khas suatu daerah.

B. Pembahasan

1. Nilai Sosial Pesta Adat Wotu Pada Masyarakat Maritim di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur

Tradisi pesta adat masyarakat Wotu merupakan salah satu bentuk untuk menuangkan serta mencurahkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas

nikmat dan berkah yang telah diberikannya. Sehingga seluruh masyarakat bisa menikmatinya. Pesta adat maccera tasi pada umumnya dilakukan satu kali dalam setahun oleh masyarakat yang mayoritas masyarakat nelayan.

Kesadaran masyarakat akan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam tradisi maccera tasi, merupakan modal sosial yang kuat dan perlu dipertahankan. Dibutuhkan perhatian dari berbagai pihak terutama lembaga adat Desa lampenai meningkatkan kesadaran masyarakat agar tradisi maccera tasi yang menjadi identitas desa lampenai tetap terpelihara dengan baik dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Menurut Horton dan Hunt (dalam J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, (2011:55), mengemukakan bahwa; “nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah atau benar. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut perbuatan atau tindakan. Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan. Pesta adat maccera tasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dan masyarakat sebagai pelaku menerima segala nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kebudayaan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yang diperoleh dilapangan selama melakukan penelitian di kecamatan wotu bahwa, masyarakat Wotu masih tetap melaksanakan dan mempertahankan pesta adat tersebut hingga saat ini budaya tetap bertahan dan bisa dinikmati oleh

kalangan anak muda. Walaupun banyak perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang mengakibatkan pudar atau bahkan hilangnya suatu budaya, maka masyarakat harus mempertahankan budayanya karena suatu budaya akan tetap bertahan apabila pelaku budaya atau masyarakat tetap mempertahankan eksistensi kebudayaan mereka, dan tidak terpengaruh oleh globalisasi.

Dalam pesta adat maccera tasi terkandung nilai-nilai sosial, diantaranya nilai musyawarah, persatuan dan kesatuan, serta kesetiakawanan yang mendorong terjalannya integrasi antara beberapa lapisan masyarakat. Nilai gotong royong merupakan latar belakang dari segala aktivitas tolong menolong antar masyarakat. Aktivitas tersebut tampak dalam pelaksanaan pesta adat maccera tasi antar tetangga, antar kerabat dan terjadi secara spontan tanpa ada permintaan atau pamrih bila ada sesama yang sedang kesusahan. Dalam sistem nilai budaya Indonesia, gotong royong mengandung 4 konsep : Pertama, manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta sekitarnya. Kedua, dalam segala aspek kehidupan manusia pada hakekatnya tergantung terhadap sesamanya. Ketiga, memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama-rata sama-rasa. Keempat, selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya.

Semangat kerja sama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan. Jangan melakukan aktivitas-aktivitas yang mendorong adanya semangat kompetisi tapi gunakan bentuk-bentuk aktivitas dan permainan yang bersifat saling membantu. Tunjukkan bahwa usaha-usaha setiap individu fit dalam kehidupan.

Keterkaitan antara rumusan masalah dengan teori yang digunakan peneliti yaitu terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam tradisi *maccera tasi* di antaranya (1) nilai musyawarah (2) nilai gotong royong (3) nilai persatuan dan kesatuan). Hal ini di dukung oleh pendapat Herbert Blummer yang mengatakan bahwa interaksi simbolik memiliki tiga premis utama yaitu (1) manusia bertindak berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut. Misal masyarakat maritime yang ada di Wotu itu bertindak berdasarkan makna yang terkandung dalam pesta adat *maccera tasi*, (2) makna yang didapatkan berdasarkan hasil nilai dengan orang lain adapun makna yang terkandung dalam nilai sosial *maccera tasi* seperti gotong royong, toleransi dan musyawarah, (3) makna-makna tersebut kemudian direfisi, diubah atau disempurnakan melalui proses interaksi sosial. Artinya makna dari nilai sosial *maccera tasi* kemudian di implementasikan dalam interaksi sosial masyarakat maritim Wotu.

2. Pola Interaksi Masyarakat Maritim Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi” (Koenjaraningrat, 2009:116). Kehidupan masyarakat dapat diamati dengan adanya interaksi timbal balik antara individu dengan yang lain. Proses interaksi itu terjadi antara individu didalam suatu kelompok yang sama, maupun pada kelompok yang berbeda dalam berbagai pola intraksi. Keadaan tersebut menampakkan adanya suatu kehidupan sosial, dimana dimanamika

interaksi itu diharapkan akan terciptanya keseimbangan, keserasian atau harmonis di antara berbagai individu dan kelompok.

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2010: 55).

Interaksi manusia terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan manusia yang lain. Interaksi secara simbolik senantiasa mencakup penafsiran atas tindakan-tindakan tersebut. Interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat maritim di kecamatan Wotu dapat ditafsirkan sebagai interaksi simbolik yaitu tindakan manusia dengan menggunakan simbol sebagai jembatan interaksi. Interaksi simbolik menurut Herbert Blummer memiliki tiga premis utama yaitu (1) manusia bertindak berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut. Misal masyarakat maritime yang ada di Wotu itu bertindak berdasarkan makna yang terkandung dalam pesta adat *maccera tasi*, (2) makna yang didapatkan berdasarkan hasil interaksi dengan orang lain adapun makna yang terkandung dalam interaksi sosial *maccera tasi* seperti gotong royong, toleransi dan musyawarah, (3) makna-makna tersebut kemudian direvisi, diubah atau disempurnakan melalui proses interaksi sosial. Artinya makna dari interaksi sosial *maccera tasi* kemudian di implementasikan dalam interaksi sosial masyarakat maritim Wotu.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat terhadap Pesta Adat Wotu

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung terhadap pelaksanaan pesta adat Wotu adalah faktor kepercayaan masyarakat. Pelaksanaan pesta adat *maccera tasi* oleh masyarakat Wotu sudah dianggap suatu kepercayaan dan keyakinan hal ini terlihat setiap pendapatan hasil laut meningkat, masyarakat wotu mengadakan pelaksanaan *maccera tasi* sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa.

Seperti yang dikemukakan oleh Max Weber mengenai makna tindakan sosial tradisional yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan yang sudah mendarah daging, tindakan ini umumnya dilakukan karena adat kebiasaan atau tradisi secara turun-temurun, yang umumnya dilakukan karena oleh masyarakat yang masih memiliki kebudayaan yang masih kental dan sehingga melakukan tindakan tersebut tanpa mengkritisi kebenarannya.

2. Faktor Penghambat

Tradisi pesta adat *maccera tasi* yang kerap dilakukan oleh masyarakat Wotu mengalami beberapa hambatan dikarenakan kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari tradisi tersebut karena rasa gengsi yang cukup tinggi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN HASIL PENELITIAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Nilai sosial yang terkandung pada pesta adat Wotu ialah tradisi *maccera tasi* yang diselenggarakan oleh masyarakat Wotu khususnya Desa Lampenai terdapat nilai - nilai sosial yang masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat Wotu seperti musyawarah, kerjasama dan gotong royong. Gotong royong masyarakat terlihat dari sebelum pesta adat dimulai masyarakat bergotong royong menyiapkan segala persiapan.
2. Masyarakat maritim di kecamatan Wotu secara umum memiliki pola interaksi yang sangat mendalam. Pola interaksi masyarakat Wotu yang terjadi komunikasi yang kondusif, adanya kerukunan, saling menghargai, mengembangkan sikap solidaritas dan sifat-sifat positif lain dalam hubungan sosial.
3. Adapun faktor pendukung dari pesta adat ini yaitu faktor kepercayaan masyarakat, serta peran pemerintah terhadap pelaksanaan pesta adat *maccera tasi*. Faktor penghambat dikarenakan kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari tradisi tersebut karena rasa gengsi yang cukup tinggi.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan mengenai nilai sosial pesta adat wotu dalam interaksi sosial masyarakat maritim di atas, maka peneliti mengemukakan saran yaitu:

1. Masyarakat harus lebih mengetahui budaya daerah yang mereka miliki, agar bisa menemukan nilai sosial dan manfaat dalam kehidupan mereka sendiri
2. Sekiranya bentuk-bentuk interaksi sosial yang asosiatif dilakukan para masyarakat maritim di kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur terjalin dengan baik akomodasi, asimilasi dan kerja sama. Diharapkan masyarakat Wotu harus lebih meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kerjasama, dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan sesama kelompok dan kelompok yang berbeda.
3. Peneliti berikutnya dapat menjelaskan lebih mendalam mengenai nilai sosial pada pesta adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryono,Suryo. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Persindo.
- Budhisantoso, Suber. 1989. *Tradisi Lisan Sebagai Sebagai Sumber Informasi Geertz Madzhab-madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS, 2007)
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial:Format-Format Kuantitatif dan kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Creswell W, John. 2017. *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harton Paul B,Chester I Hunt. 1987. *Sosiologi*. Jilid I. Diterjemahkan oleh Aminudin Ram & Tita Sobari. Jakarta:Erlangga.
- Hendropuspito, B. 1983. *Sosiologi Agama*. Jakarta : Kanasinus.
- Ihromi, T. O. 1999. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
Peursen, Van. 1987. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
Kebudayaan Dalam Analisa Kebudayaan, Jakarta: Depdikbud.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*.Jakarta:Universitas Indonesia Notosudirjo.
..... 1987. *Kebudayaan Metalitas dan Pengembangan*. Jakarta: gramedia
..... 1992. *Beberapa Pokok Antropologi sosial*. Dian Rakyat
.....1996. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Gramedia
.....2003.*Pengantar Antropologi I*. Jakarta :PT. Rineka Cipta
- Manan, Imran.1989. *Pendidikan adalah Enkulturasi*.Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,Jakarta.
- Mustakim. 2013. “Nilai-nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat ‘ence sulaiman’ pada Masyarakat Tomia”. Jurnal Humanika

- Nursalam, dkk. 2016. *Teori Sosiologi Klasik, Moderen, Posmoderen, saintifik, Hermeneutik, Kritis, Evaluatif dan Integratif*. Yogyakarta: Writing Revolution
- Pelly, Usman.1994. *Teori-Teoti Ilmu Sosial Budaya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Roberston, Ronald. 1988. *Agama; Dalam Analisis dan Interpretasi sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Santorso, Rumaliadi Agus. 2016."Analisis Pesan Moral Dalam Komunikasi Tradisional Pesta Nelayan Masyarakat Suku Bugis Pagatan." *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*.
- Scharf, Betty R. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*. Yokyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Setiadi, M Elly, dkk. 2005. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*.Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Sjamsuddin, Heliuss. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta.
- Soekanto Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*.
 Bandung: Alfabeta
2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B)*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi. 1990. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Yokyakarta : Kanisius.
- Tim penyusun. 2018. *Buku Panduan Penulisan Skripsi (Khusus Bagi Mahasiswa Bidang Kajian Pebelitian Sosial Budaya)*. Makassar: Prodi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tim penyusun. 2019. *Buku Panduan Penulisan Proposal Dan Skripsi*. Makassar.
Prodi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259. fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

KUESIONER

Nama :
Ttl :
Alamat :
Pekerjaan :
Jenis Kel :

Daftar Pertanyaan Penelitian

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang anda ketahui tentang hukum adat	
2	Bagaimana tata cara pelaksanaan pesta adat Wotu, apakah terdapat perubahan dari tata cara pelaksanaan di setiap generasi	
3	Bagaimana cara mempertahankan sistem hukum adat yang ditegakkan masyarakat adat di era Hukum positif	
4	Apakah pernah pemerintah setempat mengadakan sosialisasi tentang hukum (hukum positif)	
5	Apakah hukum adat yang berlaku dalam masyarakat adat tersebut bertentangan dengan hukum positif	
7	Bagaimanakah cara pemerintah setempat membangun kerjasama dengan pimpinan masyarakat adat	
8	Bagaimanakah tanggapan masyarakat adat tentang hukum positif yang harus dituruti sebagai warga negara.	
9	Bagaimanakah kondisi pendidikan masyarakat adat tersebut sehingga hukum adat tetap ditegakkan hingga saat	



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259. fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info



DAFTAR INFORMAN

1. Nama: Hendrik Amir

Umur: 36

Agama: Islam

Pekerjaan: Pedamping Desa

2. Nama: M Zainal Bachrie

Umur: 42

Agama: Islam

Pekerjaan: Kepala Desa

3. Nama: M Amin Anggoe

Umur: 46

Agama: Islam

Pekerjaan: Pemangku adat - Nelayan

4. Nama: Amirudin

Umur: 36

Agama: Islam

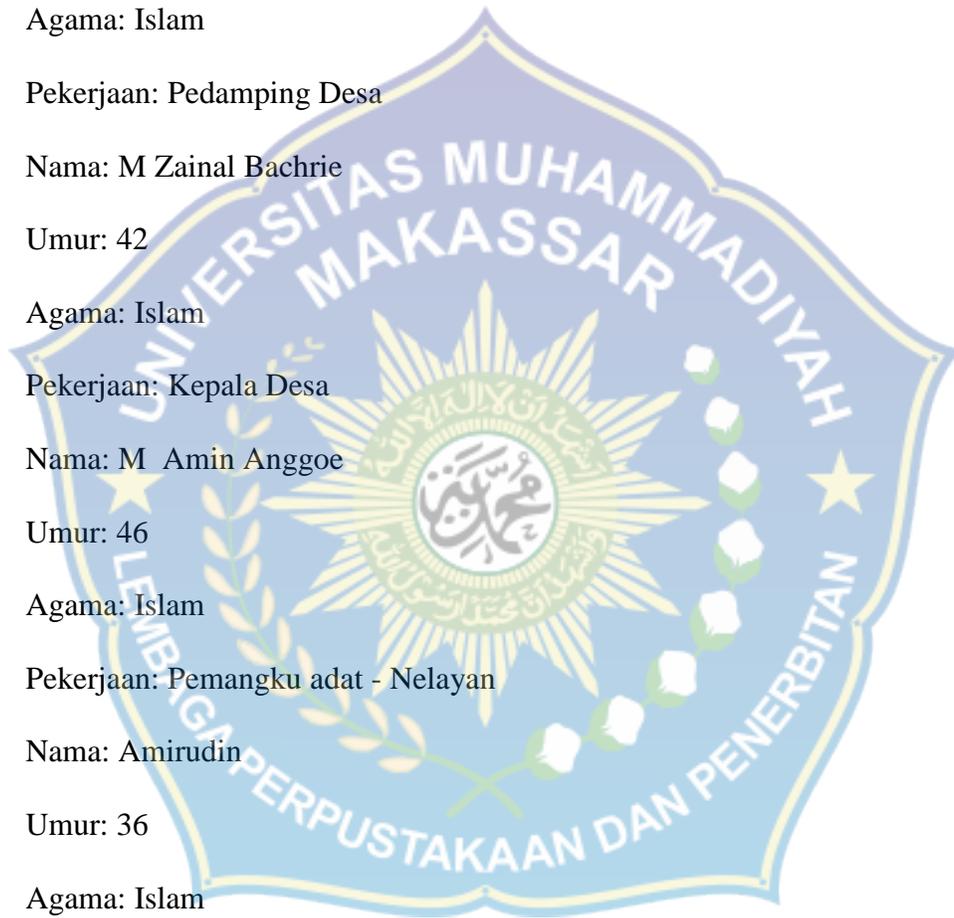
Pekerjaan: Nelayan

5. Nama: Mursalim

Umur: 40

Agama: Islam

Pekerjaan: Nelayan



6. Nama: Kadir

Umur: 39

Agama: Islam

Pekerjaan: Nelayan

7. Nama: Haeruddin

Umur: 37

Agama: Islam

Pekerjaan: Nelayan

8. Nama: Mustamin Kamula

Umur: 42

Agama: Islam

Pekerjaan: Nelayan

9. Nama: Safrilla

Umur: 32

Agama: Islam

Pekerjaan: Nelayan

10. Nama: Yusuf

Umur: 29

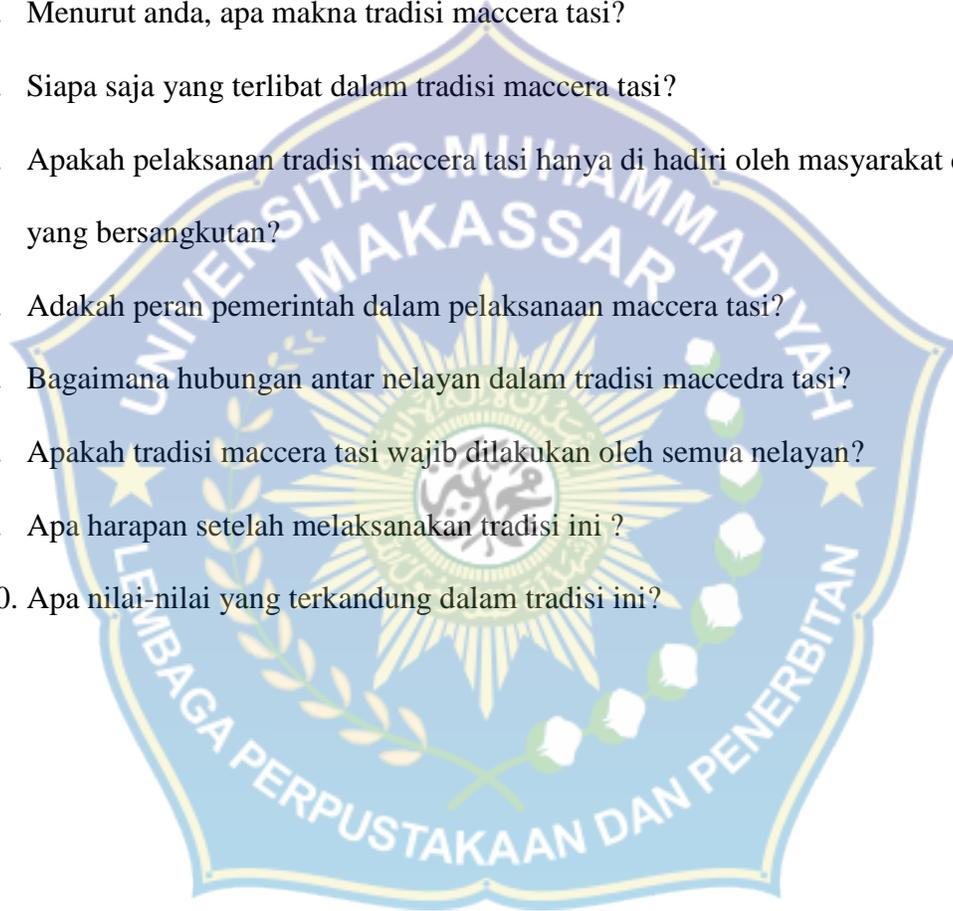
Agama: Islam

Pekerjaan: Nelayan



INSTRUMEN WAWANCARA

1. Menurut anda, apa sebenarnya Maccera Tasi itu ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan maccera tasi?
3. Menurut anda, apa makna tradisi maccera tasi?
4. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi maccera tasi?
5. Apakah pelaksanaan tradisi maccera tasi hanya di hadiri oleh masyarakat desa yang bersangkutan?
6. Adakah peran pemerintah dalam pelaksanaan maccera tasi?
7. Bagaimana hubungan antar nelayan dalam tradisi maccera tasi?
8. Apakah tradisi maccera tasi wajib dilakukan oleh semua nelayan?
9. Apa harapan setelah melaksanakan tradisi ini ?
10. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini?





Gambar 3. Wawancara dengan masyarakat



Gambar 4. Wawancara dengan Masyarakat

DOKUMENTASI



Gambar 5. Wawancara dengan kepala desa M. Zaenal Bachrie



Gambar 2. Wawancara dengan Pemangku Adat M Amin Anggoe



Gambar 5. Ritual maccera tasi



Gambar 6. Kapal iring iringan



Gambar 7. Makan bersama setelah acara maccera tasi



RIWAYAT HIDUP



Samsidar. Lahir pada tanggal 15 September 1995, di Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak ke dua dari dua bersaudara, dari pasangan Bahri dan Noni. Penulis pertama kali masuk pendidikan Formal di SDN 185 Harapan Makmur pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur dan tamat pada tahun 2011. Setelah tamat di SMP, penulis melanjutkan ke SMA Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur dan tamat pada tahun 2014. Dan pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S1) sebagai Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Sosisologi melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB).

